DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

NO. 17 / JUNI / 1992

RAHASIA BOROBUDUR

EDISI KHUSUS

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Penerbit
GMCBP

Pelindung
Perwakilan Sangha Agung Indonesia
Rayon VII

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab
Ketua GMCBP
Upa. Nyana Wangsa Hadibowo Tjandra

Pemimpin Redaksi
Edy Djoti

Wakil Pemimpin Redaksi
Salim

Sekretaris Redaksi
Enny S.

Wakil Sekretaris Redaksi
Julyana

Staf Redaksi
Edy Widjaja, Jayanadi, Pritta M., Agusman, Juliana Amin, Hartono, SH., Tan Swee Ban, Very Novita

Keuangan
Harman, Susanna

Sirkulasi
Amin Untario, Suwito

Illustrator & Lay out
Agung Setiadi, David Sunardi, Jucedo Purnama, Feryanto

Alamat Redaksi
Cetiya Buddha Prabbha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Telp. (0274) 88084
Yogyakarta 55121

DAFTAR ISI

Dari Redaksi 2

SAJIAN UTAMA
Waisak dan Pemilu 3
Purnama Sidhi di Borobudur 8
Rahasia Borobudur 12

WAWANCARA
Apakah Buddha Dharma itu? 16

DHARMA
Tekad dan Semangat 24
Berkah di Bulan Waisak 27
Alam Binatang 36

RENUNGAN
Pabbaja Viriya 43
Sabda Alam Semesta Raya 52

OPINI
Jadilah Kusir Pikiran Yang Mahir 56

TAHUKAH ANDA
Sejarah Penemuan Borobudur 30

WAWASAN
Nilai-nilai Sosial dalam Agama Buddha 44

CERPEN
Persimpangan Sebuah Hati 32

PUISI
Lebur Diri 59

Waisak di CBP 50
Susunan Pengurus GMCBP 55
Dana Anda 60

Dari Redaksi

Dharma Prabha terus mengadakan perubahan seiring datangnya nama-nama baru yang memberi warna baru pula. Namun, kiranya nama-nama lama yang turut berjasa dalam pengembangan bulletin ini tak boleh terlupakan begitu saja. Salah satu diantaranya Sdr. Nadiwana William, eks pimred. yang telah memanfaatkan masa kuliah di Yogyakarta untuk kepentingan DP hingga menyelesaikan studinya dan kini berdomisili di ibu kota. Untuk ke semua itu, seluruh staf DP mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ~Sdr. Nadiwana. Semoga Sukses selalu di dunia karier yang sedang dirintis.

Kepada pembaca DP, kami selalu ingin menyuguhkan yang terbaik. Untuk itu kami ketengahkan Waisak sebagai tema utama kali ini dengan menurunkan tiga naskah utamanya. Simak juga bagaimana hendaknya Anda sebagai umat Buddha dalam menghadapi masalah globalisasi dan kepedulian sosial untuk mempertahankan **'Nilai-Nilai sosial dalam Agama Buddha'** yang disampaikan Bhikku Nyana Suryanadi dalam ceramahnya di UGM, Yogyakarta.

Anda ingin mengenal Buddha Dharma lebih jauh? Mungkin 'Apakah Buddha Dharma itu?' akan menjawab pertanyaan Anda juga. Artikel tersebut tidak kalah dengan 'wawancara' yang karena sesuatu hal tidak dapat kami turunkan sebagaimana biasanya. Dengan tekad dan Semangat dalam megendalikan pikiran seperti halnya Kusir Kereta yang berusaha mengendalikan kudanya, kita dapat menemukan **'Berkah di bulan Waisak'** yang baru kita lewati bersama.

Mettacittena.....

Redaksi

WAISAK DAN PEMILU

Tahun ini perayaan Waisak jatuh pada tanggal 16 Mei 1992. Sementara kampanye Pemilu telah dimulai satu minggu sebelumnya, dan akan berakhir sebelum Pemilu. Berdasarkan info yang penulis dapatkan, hari Waisak merupakan satu-satunya hari raya yang tidak libur bagi kampanye Pemilu, sementara pada tanggal 28 Mei 1992, Hari Raya Kenaikan Isa Al Masih, kampanye secara resmi diliburkan. Kalaupun ada arak-arakan kampanye, tidak berarti itu kampanye yang diizinkan.

"Saling menghargai sangat perlu. Memang kita mengharapkan sebaiknya kampanye ditunda sementara, tapi kalau memang tidak mungkin, kita hanya

inginkan adanya sikap saling menghargai agar perayaan Waisak tetap terjaga kesuciannya, " demikian kata Yang Ariya Bhikkhu Girirakkhito Mahathera dalam wawancaranya dengan *Kompas*.

Ternyata upacara Trisuci Waisak 2536 yang dimulai dengan pengambilan air suci, api suci, acara Lomba Baca Dhammapada hingga upacara prosesi dan Puja Bhakti di Borobudur berlangsung dengan hikmat tanpa terganggu oleh hiruk-pikuk kampanye. Dari serangkaian acara hanya acara sendra tari saja yang gagal dipentaskan karena sebab-sebab lain, seperti mengejar jadwal prosesi agar umat Buddha tidak terlambat bermeditasi di Borobudur pada saat detik-detik Waisak yang sangat agung, jadi tidak ada kaitannya dengan kampanye. Mungkin karena Waisak kali ini diselenggarakan pada malam hari sehingga lebih tenang. Sebagai umat Buddha yang sudah selama seminggu diwarnai suasana *panas* kampanye di kotanya masing-masing, kita seakan-akan mendapat siraman air segar dari keheningan detik-detik Waisak di Borobudur.

Dalam perayaan Waisak ini, mungkin kita akan bertanya mengapa diadakannya Waisak, bagaimana cara merayakannya? Apakah kita harus bergembira ataukah malah harus sedih karena Buddha Gotama sudah parinibbana dua setengah abad yang lalu? Pada dasarnya, perayaan Waisak sifatnya adalah acara formal. Jadi bagi umat Buddha yang berada jauh di seluruh pelosok Indonesia, tidak perlu kecewa apabila tidak dapat merayakan Waisak di Borobudur. Waisak bisa dirayakan di vihara masing-masing. Dengan adanya perayaan Waisak, kita kembalikan pikiran kita kepada ajaran Sang Buddha yang kadang-kadang sering kita ingat, namun tidak kita praktekkan.

Perayaan Waisak yang kita rayakan setiap tahun adalah perayaan tiga peristiwa suci dalam kehidupan Guru kita Sang Buddha Gotama. Yang pertama adalah kelahirannya. Dalam *Riwayat Hidup Buddha Gotama*, diceritakan adanya seorang pertapa bernama *Asita*, yang saat bermeditasi di pegunungan Himalaya diberitahu oleh dewa-dewa dari alam Tāvatimsa tentang kelahiran Buddha. Hari itu juga ia berkunjung ke istana Raja Suddhodana untuk melihat bayi tersebut.

Ternyata bayi calon Buddha itu memiliki 32 tanda-tanda seorang Mahapurisa (orang besar). Pertapa Asita memberi hormat kepada sang bayi, diikuti oleh Raja Suddhodana. Setelah memberi hormat, Asita tertawa gembira lalu menangis. Ketika ditanya, ia menjawab, "Saya tertawa bahagia karena sempat melihat bayi ini — yang akan menjadi Buddha. Namun umur saya sudah lanjut, tidak sanggup lagi saya menunggu sampai kelak bayi ini bisa memberikan ajarannya."

Tentunya kita yang hidup pada masa ini, di mana walaupun Sang Buddha sudah wafat dua setengah abad silam, mestinya merasa sangat beruntung bisa mendapatkan ajaran Buddha. Malah sesungguhnya mendapat ajaran Buddha tidaklah sepenuhnya tergantung kepada

pilihan kita terhadap agama yang ada saat ini, dengan kata lain kita mendapat *dhamma* adalah karena dipilih, *karma* kita terdahulu telah menentukan kita berjodoh dengan ajaran Buddha. Yang patut disesalkan di sini adalah mereka yang masih berstatus *Buddha KTP*, tidak pernah tahu betapa beruntungnya mereka. Dengan pengetahuan agama Buddha yang sangat terbatas, mereka

AIR SUCI DAN BERKAT

Dari tahun ke tahun perayaan Waisak, pengambilan air berkat dari Umbul Jumprit diperdebatkan. Apakah pengambilan air di tempat itu hanya sebgai tradisi atau memang suatu upacara wajib. Kelihatannya memang merupakan suatu tradisi, namun tidak ada salahnya tradisi ini diteruskan. Paling tidak, air suci merupakan salah satu daya tarik untuk mengikuti upacara Tri Suci Waisak.

Air Suci perayaan Waisak 2536 kali ini tetap diambil di Umbul Jumprit. Untuk sekarang ini kemasannya lebih menarik, berupa botol plastik berbentuk stupa.

Kadang-kadang penulis menjumpai umat yang bingung dengan air suci ini, apa untuk langsung diminum atau digunakan sesudahnya. Tidak sedikit mereka yang sekalian meminumnya seketika supaya pada saat prosesi tidak perlu membawa barang terlalu banyak. Di tangan sudah ada bunga dan obor, belum lagi barang bawaan lainnya.

Air suci ini mau dibawa pulang atau diminum setempat, terserah kepada masing-masing pihak. Ada beberapa yang malas membawa lagi karena air suci sisa perayaan Waisak 2535/ 1991 masih ada. Menurut pengalaman penulis, air suci ini dipergunakan jika perlu, misalnya untuk penyembuhan suatu penyakit, atau orang-orang yang mengharapkan mujizat. Percaya bahwa air suci itu bisa untuk penyembuhan boleh saja, asal jangan lupa, kesembuhan itu lebih tergantung kepada karmanya masing-masing.

Lain lagi dengan pemberkatan dengan pemercikan air pada perayaan Waisak tahun ini. Selesai Meditasi detik-detik Waisak, sebenarnya sudah banyak yang berjalan hendak pulang, namun ketika acara dilanjutkan dengan pemercikan air berkah kepada umat, umat berbondong-bondong maju ke depan. Diperciki air pada saat itu terasa menyegarkan, hingga ada beberapa yang merasa belum diberkati bila belum diperciki air berkat. Makanya saat itu dimanfaatkan untuk mendapatkan percikan air sebanyak-banyaknya. Ada yang setelah diperciki air berkat oleh satu bhante, segera menuju bhante lainnya untuk mendapat percikan lain. Bhante-bhante juga bersemangat sekali memercikan air kepada umat. Sampai-sampai ada bhante yang saking semangatnya, air berkat yang dipercikkannya sampai habis semua. Yah, umat yang sudah bersikap anjali dan menunggu di belakang jadi kecewa.....

tidak puas, namun mereka juga tidak berkeinginan untuk lebih mendalami dhamma, seakan-akan beranggapan dhamma itu akan datang sendiri mencarinya, seperti Sang Buddha yang setelah mencapai Penerangan Agung, kemudian berkeliling menyebarkan agama Buddha selama 45 tahun.

Dengan mengingat kembali saat-saat Sang Buddha Gotama mencapai Penerangan Agung, kita diajak merenungkan *jalan tengah* yang telah ditempuh dan dibuktikan kebenarannya oleh Sang Buddha. Patut direnungkan juga bahwa *jalan tengah* yang ditempuh untuk mencapai kesucian tak lain adalah *Meditasi.* Meditasi, tidak menyiksa diri, tidak juga terikat dengan kesenangan duniawi. Tapi ada satu yang patut dipertanyakan kembali — sudahkah kita sungguh-sungguh melaksanakan latihan meditasi dengan teratur?

Peristiwa terakhir adalah Sang Buddha mencapai parinibbāna. Dari peristiwa ini ditunjukkan bahwa pada hakekatnya kehidupan duniawi tidak kekal *(Aniccā).* Sesuai dengan pesan Buddha yang terakhir :

Handa 'dani bhikkhave amantayamivo:
Vayadhamma sankhara, appamadena sampadetha

Karena itu, O Bhikkhu, dengarlah baik-baik nasehatku :
Segala sesuatu yang terdiri dari paduan unsur-unsur dikodratkan akan hancur kembali. Karena itu berjuanglah dengan sungguh-sungguh!

Sebagai manusia ia terlahir, sebagai manusia ia hidup dan sebagai manusia juga kehidupannya telah berakhir. Namun sebagai satu insan, Ia sudah mencapai manusia sempurna luar biasa.

Ajaran Sang Buddha merupakan ajaran yang sangat lemah lembut. Bahkan saking halusnya Sang Buddha ragu apakah orang-orang dapat mengerti ajarannya yang begitu penuh cinta kasih dan lemah lembut. Hanya karena permintaan Brahma Sahampati, Penguasa dunia ini, baru Sang Buddha bersedia mengajarkan kebuddhaannya. Karena ajaran Sang Buddha yang begitu lemah lembut, umat Buddha cenderung bersifat *apatis* dalam menghadapi kampanye Pemilu 1992, yang kita tahu bagaimana semaraknya, bagaimana ributnya suara-suara motor. Umat Buddha cenderung menjadi penonton saja daripada ikut berkampanye.

Namun itu tidak berarti umat Buddha tidak memperdulikan Pemilu. Sesuai dengan penjelasan Y.A. Bhikkhu Girirakkhito Mahathera tentang peningkatan kualitas kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, "Sehubungan dengan peningkatan kesadaran yang sifatnya duniawi, termasuk di sini keikutsertaan umat Buddha dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Saya menghimbau agar umat Buddha tidak ada yang Golput!"

Pemilu merupakan sarana pencapaian demokrasi, harap dibedakan dengan kampanye yang lebih menjurus

ke pencapaian simpati dan suara dalam Pemilu daripada pencapaian demokrasi itu sendiri. Buddha jelas-jelas menghormati demokrasi, dalam Maha Parinibb na Sutta dituliskan syarat-syarat kesejahteraan suatu bangsa sebagaimana yang ditaati oleh suku Vajji yang salah satunya berbunyi : mencintai demokrasi dengan cara menjalankan permusyawaratan. Dengan Pemilu kita memilih wakil-wakil untuk duduk dalam MPR supaya mereka benar-benar dapat bermusyawarah untuk kesejahteraan bangsa.[DJ]

PROSESI HAMPIR DITIADAKAN

Minggu-minggu menjelang Waisak dipenuhi dengan kampanye Pemilu yang semarak dan hiruk-pikuk. Tiba-tiba di antara kalangan umat Buddhis beredar desas-desus bahwa prosesi akan ditiadakan dari acara perayaan Tri Suci Waisak Nasional. Astaga!

Adapun alasannya, dikatakan, prosesi bukanlah upacara wajib tetapi hanya tradisi yang tidak wajib dilakukan, seperti halnya pengambilan air yang akan disucikan dari Umbul Jumprit (tahun lalu, dengan alasan demi kebersihan, air berkah diambil langsung dari air aqua botolan). Sebab yang lebih pasti, karena suasana kampanye yang hiruk-pikuk, ditakutkan keramaian prosesi dan Waisak akan dipakai sebagai ajang kampanye, atau adanya pihak-pihak yang tidak menghendaki prosesi dan dengan memanfaatkan suasana kampanye dan prosesi yang ramai untuk memancing di air keruh atau membuat kerusuhan, seperti peledakan stupa Borobudur yang pernah terjadi bertahun-tahun yang lalu.

Ternyata alasan-alasan di atas hanya mengada-ada. Pemerintah tidak melarang umat Buddha untuk menyelenggarakan prosesi dan Waisak. Walaupun pemerintah mengeluarkan larangan untuk mengadakan keramaian, seperti penyelenggaraan seminar, rapat dan pertemuan yang mengundang massa dalam jumlah lebih besar dari 50 orang di tempat umum sejak tanggal 2 Mei hingga 16 Juni 1992 tanpa izin dari kepolisian setempat. Ditambahkan oleh Dirjen Sospol Depdagri Harisoegiman di Jakarta, 2 Mei 1992, "Kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan olah raga, akan tetap diperbolehkan." Apalagi dalam masa Visit ASEAN Year 1992, tidak mungkin rasanya prosesi atau Waisak yang mengundang begitu banyak massa dilewatkan oleh turis-turis asing.

Alasan penyelenggaraan prosesi sebagai tradisi pun kemudian gugur. Dalam Maha Parinibb na Sutta, diceritakan adanya prosesi untuk menghormati Sang Buddha Gotama yang telah parinibb na. Konon prosesi ini diselenggarakan di Kusinara, seluruh pelosok dan jalan-jalan yang dilewati ditaburi dengan bunga-bunga, sampai setinggi lutut!

Desas-desus yang gencar ini akhirnya tenggelam sendiri setelah ternyata pelaksanaan prosesi tetap diadakan. Lebih dari 10 ribu umat Buddha memadati jalan-jalan antara Mendut-Pawon-Borobudur, menggelar prosesi(pradaksina) yang biasa disebut Meditasi jalan. Malahan penyelenggaraan prosesi dan Waisak Puja di Borobudur terkesan lebih religi, karena diadakan di malam yang diterangi purnama siddhi. Umat membawa bunga dan obor, berjalan dengan penuh perhatian dan kesadaran, walaupun pada awalnya macet. Seperti harapan penulis dan seluruh umat Buddha, penyelenggaraan ini terhindar dari kerusuhan dan huru-hara. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan terselenggaranya perayaan Tri Suci Waisak Nasional di Borobudur.....

Purnama tersenyum di sela-sela awan tipis, saat gong dipukul tiga kali mengantarkan umat memulai meditasinya. Borobudur hening sejenak, semerbak dupa dan kembang sedap malam samar-samar tercium harum, menambah kekhusukan malam itu. Borobudur malam itu terasa hidup, saat puncak upacara Waisak Nasional 2536 BE / 1992 dilaksanakan.

Peringatan Tri Suci Waisak tahun ini – seperti tahun-tahun sebelumnya – diawali dengan kebaktian di Candi Mendut pada tanggal 15 Mei 1992 oleh para anggota Sangha dan diteruskan dengan pemberkatan air suci yang diambil dari mata air di Umbul Jumprit, Ngadirejo, Temenggung, yang dikemas manis dalam wadah berbentuk stupa sebanyak 14.000 buah.

LOMBA DHAMMAPADA

Pada malan harinya diadakan lomba pembacaan syair-syair Dhammapada. Pada tahun ini terdaftar sebanyak 25 regu dari berbagai daerah mewakili vihara/cetiya di daerahnya. Acara ini sebenarnya sangat menarik, namun berhubung berlangsung hingga larut malam, maka banyak umat yang beranjak dari tempatnya sebelum berakhirnya acara ini.

Cetiya Buddha Prabha – yang pada

PURNAMA SIDHI DI BOROBUDUR

tahun lalu berhasil menggondol juara I – kali ini menurunkan tim handalnya yang tampil begitu anggun. Lantunan bait-bait Dhammapada yang dibawakan malam itu begitu syahdu terdengar, membuat hati tersentuh sejenak.

Mengulang sukses tahun lalu, regu II – yang diwakili oleh Yanti, Titien S., Agusman dan Sinto – sebagai regu asuhan dari pemenang tahun lalu berhasil menyabet posisi II dan berhak menggondol piala tetap Dewan Pusat WALUBI. Suatu langkah yang makin memantapkan Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) sebagai suatu wadah bagi umat Buddha di Yogygakarta yang terus memperdalam pengetahuan Buddha Dhamma bagi anggota-anggotanya.

Keluar sebagai juara I adalah regu Muda-Mudi Vihara Metta Sradha, Mojokerto, disusul GMCBP dan PGA Buddha Smaratungga, Ampel, Boyolali sebagai juara II dan III.

KHIDMAT

Prosesi upacara itu sendiri dimulai saat serombongan umat menyerahkan api suci yang diambil dari sumber api abadi di Mrapen. Pukul 16.00 WIB, api suci ini diterima oleh Bhikkhu Khemasarano dari Vihara Tanah Putih, Semarang. Pada saat itu, umat-umat Buddha sudah tampak memenuhi pelataran Candi Mendut.

Pada pukul 18.00 WIB diadakan pembagian piala bagi pemenang lomba pembacaan ayat-ayat suci Dhammapada, karena pada malam sebelumnya acara ini tertunda.

Malam harinya, pada pukul 19.00 WIB, diiringi puluhan anggota Sangha dan ribuan umat Buddha, api suci dikirab jalan kaki menuju Candi Borobudur melewati Candi Pawon. Berbeda dengan tahun lalu, kali ini jasa gajah digantikan dengan kereta kuda, dengan pertimbangan kepraktisan. Barisan prosesi ini didahului oleh barisan

pengiring, pembawa sesaji, dan paling depan barisan Sangha serta 4 kereta pembawa air suci dan relik suci.

Prosesi tahun ini terlihat lebih khidmat dan tertib walau berlangsung di tengah masa kampanye pemilu. Dengan nyala obor dan bunga sedap malam di tangan, para umat berjalan setapak demi setapak menuju Candi Borobudur dan sayup-sayup terdengar matram yang dilantunkan oleh para romo pandita.

JALAN TENGAH

Di hadapan lebih kurang 15.000 umat Buddha yang datang dari berbagai pelosok tanah air, Y.A. Bhikkhu Girirakkhito Mahathera – Ketua Umum WALUBI – mengingatkan pentingnya peranan Buddha Dhamma dalam setiap jiwa manusia dalam menyongsong pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih dalam era globalisasi ini. Bhante juga mengingatkan bahwa moral etik yang baik dan kualitas diri yang tinggi akan membuat apa yang kita kerjakan lebih sukses, indah dan berguna. Untuk itu Bhante menegaskan perlunya pemeliharaan moral etik ini agar tetap hidup dengan cara melaksanakan ajaran Sang Buddha, Jalan Tengah. Berkaitan dengan masa pemilu, Bhante juga mengingatkan agar umat Buddha nantinya harus memberikan suaranya dalam pemilihan umum ini. "Saya mengharapkan umat Buddha jangan ada yang golput!" tegas Bhante.

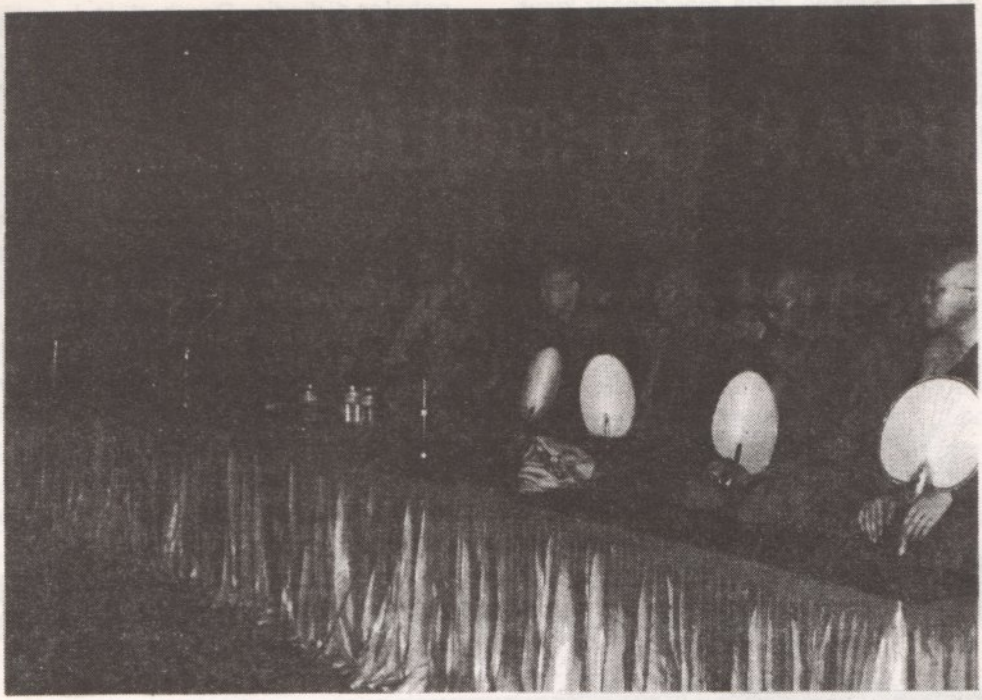

Dhammadesana Bhante Girirakkhito ini diberikan setelah umat bersama-sama membacakan paritta-paritta suci dan bermeditasi.

Sebelum meditasi dimulai Bhante Anhanawira membacakan renungan suci Waisak yang isinya tentang sejarah dan keteladanan Sang Buddha Gotama. Meditasi ini berlangsung sekitar 10 menit pada saat detik-detik Waisak.

Acara kebaktian ini kemudian diteruskan dengan pembacaan paritta *Ettavata* dan pemberkatan air suci oleh anggota Sangha dan ditutup dengan pembacaan *Namaskara Gatha*.

Borobudur kembali menjadi saksi bisu keagungan Buddha Dhamma. Semoga dengan serangkaian acara ini umat Buddha semakin maju dan mantap dalam Dhamma. Sampai jumpa pada Waisak mendatang... [VM]

Dhammapiti sukhaṁ seti
vippasannena cetasā
Ariyappavedite dhamme
sada ramati paṇḍito
(Dhammapada 79)

Ia yang menghayati dhamma akan hidup bahagia,
Dengan pikiran tenang orang bijaksana selalu berbahagia di dalam Dhamma, yang telah dibabarkan oleh Para Ariya

Pernahkan anda mendengar kisah Borobudur dengan segala keindahannya? Terpikat oleh cerita orang, penulis meluangkan waktunya untuk dapat melihat Borobudur dari dekat.

Memang Borobudur sungguh luar biasa! Karya seni besar ini seakan tak goyah ditelan masa. Ia menjadi saksi bisu beraneka peristiwa dan kebudayaan disekitarnya. Borobudur begitu sarat dengan cerita di dalamnya.

Walaupun demikian, tidak jarang wisatawan yang datang merasa kecewa. Tumpukan-tumpukan batu dan pahatan-pahatan di dinding Borobudur tak mampu dicernanya. Borobudur – yang merupakan salah satu dari 7 keajaiban dunia – seakan hanya batuan bisu yang tak bisa bercerita banyak padanya.

Pada umumnya kita juga kurang menyelami makna yang tersurat maupun tersirat di dalamnya. Akhirnya, Borobudur hanya dikunjungi sesaat, sambil tak lupa ikut-ikutan berebut merogoh stupa berisi Sang Buddha tanpa tahu apa maknanya. Cuma konon katanya bisa mendapatkan *berkah*. Sesudah itu kamera pun beraksi, sambil berpose di stupa sebagai kenang-kenangan bahwa kita pernah mengunjungi

RAHASIA BOROBUDUR

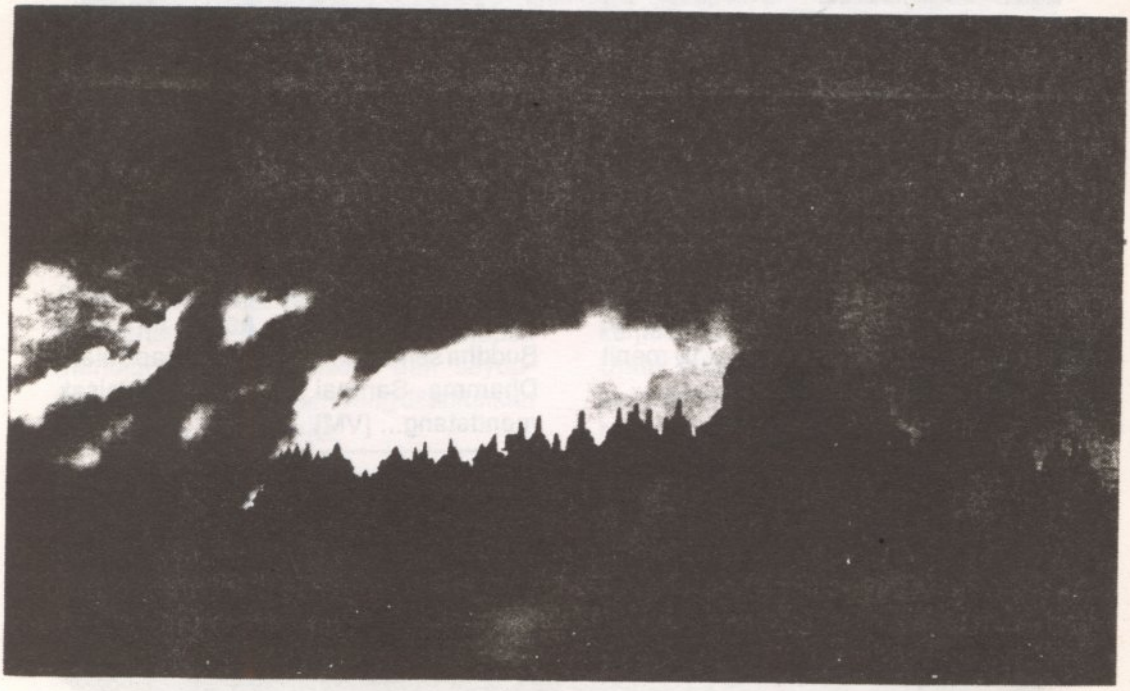

Borobudur. Teman-teman yang melihat foto-foto itu akan takjub dan berniat untuk mengunjungi Borobudur, namun kita sendiri – setelah pernah merasakan teriknya matahari di ketinggian candi mungkin berpikir dua kali dulu sebelum mengunjungi Borobudur kembali. Aspek religi dari Borobudur telah hilang? Setelah pulang, penulis merenungkan, apa yang kurang pada Borobudur sehingga kita hanya terpesona sekejab saja.

Borobudur yang dibangun oleh seniman tak dikenal (ada cerita bahwa Borobudur dibangun oleh arsitek bernama Gunadharma dan merupakan wujud persembahan suci kepada Sang Buddha, red) sebenarnya tak berkekurangan apa-apa. Sebaliknya ternyata kita sendiri yang belum siap untuk mengunjunginya.

Bagi yang benar-benar ingin menikmati keindahan dan pesona Borobudur, semestinya telah memiliki bekal pengetahuan tentang candi ini. Apalagi sebagai umat Buddha, hendaknya kita berkunjung ke Borobudur bukan sekedar rekreasi saja, tapi merupakan suatu *peziarahan*. Lebih dari seribu tahun silam, peziarahan Borobudur merupakan suatu bentuk tata cara khusus. Sebelum tiba di Borobudur, di candi Mendut, umat Buddha atau siapapun yang ingin mencapai kebuddhaan menyampaikan penghormatan kepada Buddha. Mendut merupakan awal mula tri tunggal candi. Meskipun ada ratusan patung Buddha di Borobudur, patung Buddha yang paling mengesankan terdapat dan bersemayam di Candi Mendut. Patung Buddha setinggi 3 meter ini terpahat dari segumpal batu gunung. Di candi Pawon, sambil beristirahat, peziarah harus belajar tentang *alam binatang*; simbolisme bahwa manusia masih diliputi instink binatang. Tiba di Borobudur, peziarah berputar dari pintu Timur (gapura utama), lalu mengelilingi candi sambil mengamati dan menghayati ajaran-ajaran di sisi kiri dan kanan dinding candi, berturut-turut tiga tingkatan candi : *Kamadhatu*, *Rupadhatu* dan *Arupadhatu*. Sambil melangkah mengitari candi di antara dinding *kutamara*, kita membayangkan seperti berada di dalam suatu kuil/vihara/puri tempat memuja. Seraya menyusuri ukiran sepanjang dua setengah kilometer menanjak ke puncak suci, doa dan mantra terus diucapkan, semoga tercapai kebebasan abadi.

Cara peziarahan seperti di atas, kemudian diwujudkan dalam acara **prosesi**, yang biasanya diadakan pada hari Waisak. Tetapi pada saat Waisak Puja saat ini, umat Buddha tidak lagi naik menyusuri lorong-lorong candi tetapi hanya sampai di pelataran candi saja.

Relief-relief yang terpahat di dinding Borobudur bukan cuma menguraikan riwayat hidup Buddha Gotama, tetapi juga merupakan dokumen perjalanan spiritual nenek moyang kita. Isi relief itu antara lain :

- **Kammawibhangga**
  Naskah yang menggambarkan ajaran sebab akibat perbuatan baik dan jahat (karma). Sebanyak 160 panil ini – yang merupakan bagian dari tingkatan Kamadhatu – terdapat pada kaki candi

yang telah ditutup sehingga tidak dapat dilihat, hanya relief sisi Selatan saja yang masih terbuka bagi pengunjung.

- **Lalitavistara**
  Menggambarkan kehidupan Buddha Gotama dari sejak lahir hingga memaparkan dharma pertama di Taman Rusa Isipatana, Benares. Terdiri atas 120 relief dan dapat dilihat pada dinding-dinding Rupadhatu sambil berkeliling.

- **Jatakamala**
  Rangkaian Jataka merupakan kumpulan 34 sajak-sajak Jataka. Ditulis oleh Aryacara pada abad ke-4. Jataka menceritakan peristiwa dan perbuatan Buddha dalam kehidupan lampau. Kisah-kisah reinkarnasi diwarnai dengan contoh-contoh pengorbanan diri. Terdiri dari 120 relief.

- **Awadana**
  Hampir sama dengan Jataka, tetapi dalam cerita-cerita ini bukan Buddha yang berperan utama. Perbuatan kehidupan lampau para Bodhisattva diungkapkan dalam persiapannya mencapai kebuddhaan.

- **Gandawyuha**
  Mengisahkan tentang Sudhana, putra seorang saudagar kaya yang dalam tujuannya mencapai kebenaran sejati berjumpa dengan beberapa Bodhisattva, di antaranya *Maitreya*, dan *Samanthabhadha*.

- **Bhadhacari**
  Menampilkan sumpah Sudhana untuk mengikuti Bodhisattva Samanthabhadha sebagai teladan. Ini merupakan tambahan dari cerita Gandawyuha.

Borobudur hingga kini masih penuh misteri. Bagi umat Buddha, Borobudur merupakan pelajaran Dhamma yang sangat berharga. Tingkatan-tingkatannya di candi Borobudur menggambarkan ketiga alam kehidupan : *Kamaloka*, *Rupaloka* dan *Arupaloka*. Ketiga alam ini tidak dibatasi atau dikotak-kotakkan, tetapi dileburkan/dipadukan secara serasi dan harmonis dalam pahatan Borobudur. Relief-relief Kammawibhangga yang menggambarkan alam pemuasan nafsu, tertutup oleh dasar candi. Hingga kini masih diselidiki apakah penutupan bagian ini untuk menghindari kelongsoran atau merupakan rencana asli untuk memberi makna mendalam pada relief atau mencerminkan kesopanan.

Pada tingkatan Arupadhatu, candi-candi di India tidak lagi menampilkan patung Buddha, tetapi di Borobudur, ternyata patung-patung Buddha itu ada dan ditempatkan di dalam stupa yang terawang. Bahkan di dalam stupa induk yang merupakan stupa terbesar, konon terdapat sebuah patung Buddha yang belum selesai dikerjakan. Masih menjadi pertanyaan, apakah patung Buddha ini sengaja tidak diselesaikan sebagai lambang Arupadhatu atau mungkinkah candi Borobudur sebagai karya arsitektur besar ini tidak sempat diselesaikan. Berdasarkan kenyataan ini, candi Borobudur dikatakan sebagai candi perwujudan sejarah kebudayaan, adat istiadat Jawa Kuno yang telah dipengaruhi kebudayaan Budhhis.

Pada saat ini berbagai misteri yang terpahat di dinding candi kian tenggelam dalam kecenderungan modernisasi. Datang ke candi Borobudur dirasakan sudah tuntas apabila sempat membuat foto-foto atau telah menggapai-gapaikan tangan dan berhasil menyentuh patung Buddha dalam stupa.

Begitu juga pendekatan terhadap Borobudur dengan menawarkan quest house, hotel, losmen dan restoran di sekitar kaki candi, serta acara Borobudur Run yang mengeksploitasi keluar, sekedar memanfaatkan nama Borobudur. Terakhir, Festival Borobudur (16 - 18 April 1992), oleh sejumlah pakar disebut sebagai kegiatan yang kurang berbobot. Hampir tidak ada sesuatu yang dapat dicatat dari festival ini, kecuali kedatangan turis asal Belanda yang disuruh menonton parade kesenian rakyat dalam sekejab.

Seandainya candi Borobudur dikembalikan kepada umat Buddha untuk pemanfaatannya, misalnya lewat acara-acara religius seperti Waisak, tentunya akan membuat candi Borobudur benar-benar bermakna sebagaimana penggunaan pura-pura di Bali. Menjadikan candi dan peninggalan kultural lain seperti keraton, budaya bangsa sebagai komoditi memang penting untuk mengeksploitir rasa ingin tahu wisatawan asing, apalagi dalam masa Visit ASEAN Year 1992. Namun perlu dipertanyakan, apakah gaya hidup modern yang kita pilih harus mengorbankan kebajikan-kebajikan purba yang sebenarnya masih relevan sampai kapan pun. Seperti peziarahan berbagai bangsa sejak abad ke-8 saat Borobudur didirikan oleh penganut Mahayana, yang menempuh jarak puluhan ribu kilometer, untuk belajar dari Borobudur, kini telah hilang.

Berbagai kemudahan dan kemajuan ekonomi masyarakat sekarang, secara bertolak belakang ternyata justru menenggelamkan kisah-kisah amat menakjubkan yang terpahat di batu-batu gunung. Sementara rahasia Borobudur seakan menunggu, beku dan lekang oleh waktu .....

disarikan dari Kompas, Selasa, 21 April 1992.
Menjual Rahasia Borobudur, Hariadi SN.

APAKAH BUDDHA DHARMA ITU?

Tanya : *Apakah Buddhisme (Buddha Dharma atau Ajaran Sang Buddha) itu?*

Jawab : Kata Buddhisme berasal dari kata budhi yang berarti sadar. Jadi Buddha Dharma adalah filsafat tentang kesadaran. Filsafat ini bermula dari pengalaman Siddharta Gautama, yang dikenal sebagai Buddha, yang mencapai penerangan pada usia 35 tahun. Buddha Dharma sekarang berusia 2500 tahun dan memiliki sekitar 300 juta pengikut di seluruh dunia. Hingga seratus tahun yang lalu, Buddha Dharma terutama merupakan filsafat Asia, tetapi kemudian penganutnya semakin bertambah di Eropa dan Amerika.

Tanya : *Jadi Buddha Dharma hanya merupakan sebuah filsafat?*

Jawab : Kata filsafat berasal dari dua kata philo yang berarti cinta dan sophia yang berarti kebijaksanaan. Jadi filsafat adalah cinta kebijaksanaan atau cinta dan kebijaksanaan, arti kedua kata tersebut menggambarkan Buddha Dharma secara sempurna. Buddha Dharma mengajarkan bahwa kita harus mencoba mengembangkan kapasitas intelektual kita semaksimal mungkin sehingga kita dapat mengerti dengan jelas. Buddha Dharma juga mengajarkan kita untuk mengembangkan cinta dan kebaikan sehingga kita dapat menjadi sahabat sejati bagi semua makhluk. Jadi Buddha Dharma merupakan suatu filsafat tetapi bukan hanya filsafat biasa, tetapi merupakan suatu filsafat tertinggi.

Tanya : *Siapakah Sang Buddha itu?*

Jawab : Pada tahun 563 SM, seorang bayi dilahirkan dalam sebuah keluarga raja di India Utara. Beliau tumbuh dalam tumpukan kekayaan dan kemewahan tetapi akhirnya menemukan bahwa kesenangan duniawi dan keamanan tidak menjamin kebahagiaan. Beliau sangat tersentuh melihat penderitaan yang tampak di sekitarnya dan kemudian memutuskan untuk mencari kunci kebahagiaan manusia. Pada usia 29 tahun. Beliau meninggalkan istri dan anaknya untuk belajar dari guru-guru agama yang terkemuka. Guru-guru agama tersebut mengajarnya cukup banyak, tetapi tidak ada satu pun yang betul-betul mengetahui sebab dari penderitaan manusia dan cara mengatasinya. Akhirnya, setelah 6 tahun belajar dan meditasi Beliau mendapatkan pengalaman di mana semua ketidaktahuan lenyap dan Beliau tiba-tiba mengerti. Sejak saat itu, Beliau disebut Buddha, yakni seseorang yang mencapai penerangan sempurna. Setelah itu Beliau hidup selama 45 tahun dan selama hidupnya Beliau menjelajahi seluruh daratan India Utara untuk mengajarkan apa yang telah ditemukannya tersebut kepada orang lain. Welas asih dan kesabarannya sangat terkenal dan Beliau berhasil mengumpulkan beribu-ribu pengikut.

Pada usianya yang ke-80, dalam keadaan tua dan sakit namun tetap bahagia, akhirnya Beliau wafat dalam ketenangan.

Tanya : *Tidakkah merupakan suatu perbuatan yang tidak bertanggung jawab bagi Sang Buddha untuk meninggalkan istri dan anaknya?*

Jawab : Bukanlah hal yang mudah bagi Sang Buddha untuk meninggalkan keluarganya. Beliau telah kuatir dan ragu untuk waktu yang cukup lama sebelum akhirnya Beliau memutuskan untuk pergi. Tetapi Beliau hanya mempunyai satu pilihan, membaktikan dirinya untuk keluarga atau untuk kepentingan seluruh dunia. Pada akhirnya, karena dorongan welas asihnya, membuat Beliau memilih membaktikan diri untuk kepentingan seluruh dunia. Sampai saat ini dunia masih merasakan manfaat dari pengorbananNya. Ini bukanlah suatu perbuatan yang tidak bertanggung jawab; ini mungkin merupakan pengorbanan terbesar yang pernah dibuat.

Tanya : *Sang Buddha sudah meninggal, jadi bagaimana dia dapat menolong kita?*

Jawab : Faraday, yang menemukan listrik, telah meninggal, tetapi apa yang ditemukannya masih menolong kita. Luis Pasteur yang menemukan obat bagi berbagai penyakit telah meninggal, tetapi penemuan medisnya tetap menolong orang. Leonardo da Vinci yang meciptakan karya seni besar telah meninggal, tetapi apa yang diciptakannya akan tetap dihargai dan memberikan kepuasan bangsawan-bangsawan dan pahlawan-pahlawan mungkin telah meninggal berabad-abad yang lalu tetapi saat kita membaca perbuatan-perbuatan dan kemampuannya, kita masih tetap diilhami untuk berbuat seperti yang telah mereka lakukan. Ya, Sang Buddha telah wafat, tetapi 2500 tahun setelah itu ajaran-ajaran

Venerable Shravasti Dhammika

Buddha Dhamma Mandala Society

Kali ini DP tidak berhasil mewawancarai para Bhante, untuk itu DP menampilkan tanya jawab Dhamma dari buku Good Question Good Answer, bab 1, karya Ven. S. Dhammika. *Venerable Shravasti Dhammika* dilahirkan di Australia tahun 1951. Beliau ditahbiskan menjadi pendeta di India dan kemudian menetap di Sri Lanka di mana Beliau menjadi terkenal karena usahanya meningkatkan aliran Buddhisme. Tahun 1985 Beliau pindah ke Singapura dan duduk sebagai Penasehat Rohani di *Buddha Dhamma Mandala Society* serta mengajar di Curriculum Development Institute jurusan Pendidikan. Beliau juga mengarang banyak buku, antara lain : *Buddha Vacana, Matrceta's Hymn to the Buddha,* dan *Gemstones of the Good Dhamma*.

Beliau masih menolong manusia, teladan-teladanNya masih mengilhami manusia. Sabda-sabdaNya masih dapat mengubah orang. Hanya seorang Buddha yang dapat memiliki kemampuan seperti itu berabad-abad setelah wafatNya.

Tanya : *Apakah Sang Buddha itu Tuhan?*

Jawab : Tidak, Beliau bukan Tuhan, Sang Buddha tidak menyebutkan bahwa Beliau sebagai Tuhan, anak Tuhan atau bahkan perantara Tuhan. Beliau adalah manusia yang menyempurnakan dirinya dan mengajarkan bahwa jika kita mengikuti jejakNya, kita juga dapat menyempurnakan diri kita sendiri.

Tanya : *Jika Sang Buddha bukan Tuhan, mengapa orang-orang menyembahNya?*

Jawab : Ada beberapa jenis pemujaan. Jika seseorang memuja Tuhan, mereka memuja dan menghormatNya, memberikan persembahan dan meminta kemurahan hati, percaya bahwa Tuhan akan mendengar pujian mereka, menerima persembahan dan menjawab doa-doa mereka. Umat Buddha tidak melakukan jenis pemujaan seperti ini. Jenis lain dari pemujaan yakni saat kita menunjukkan hormat kita kepada seseorang atau sesuatu yang kita kagumi. Saat guru memasuki ruangan, kita akan berdiri. Jika kita bertemu dengan orang terkemuka, kita berjabat tangan. Saat lagu kebangsaan dinyanyikan, kita memberi hormat. Ini semua merupakan sikap dari penghormatan serta pemujaan, dan menunjukkan kekaguman kita kepada seseorang atau sesuatu. Ini adalah cara pemujaan dari umat Buddha. Patung Buddha dengan tangan yang terletak lemah lembut di pangkuannya serta senyumnya yang penuh kasih, mengingatkan kita untuk berjuang mengembangkan kedamaian dan cinta dalam diri kita. Harum dupa mengingatkan kita pada penyebaran pengaruh dari kebaikan. Lampu mengingatkan kita atas penerangan dari pengetahuan dan bunga yang akan segera layu dan mati, mengingatkan kita akan ketidakkekalan. Saat kita menundukkan kepala menunjukkan rasa syukur kita kepada Sang Buddha atas apa yang telah diajarkan kepada kita. Ini adalah sifat dari pemujaan umat Buddha.

Tanya : *Tetapi saya pernah mendengar orang-orang mengatakan bahwa umat Buddha menyembah berhala?*

JawaB : Pernyataan demikian hanya menunjukkan kesalahpengertian dari orang yang menyatakannya. Dalam kamus berhala didefinisikan sebagai penggambaran atau penyembahan kepada patung sebagai Tuhan. Seperti yang kita ketahui, umat Buddha tidak percaya bahwa Sang Buddha adalah Tuhan, jadi bagaimana mereka dapat percaya bahwa sepotong kayu atau logam adalah Tuhan? Semua agama menggunakan simbol-simbol untuk mengekspresikan bermacam-macam konsep. Dalam Taoisme Yin-Yang digunakan untuk melambangkan keharmonisan antara sesuatu yang berlawanan. Dalam Sikhisme, pedang digunakan untuk melambangkan perjuangan. Dalam Kristiani, ikan digunakan untuk melambangkan kehadiran Kristus dan tanda salib digunakan untuk melambangkan

pengorbanannya. Dan dalam Buddha Dharma, patung Buddha juga mengingatkan kita pada dimensi manusia dalam ajaran Buddhis, pada kenyataan bahwa dalam Buddha Dharma adalah berpusat pada manusia, bukan pada Tuhan, bahwa kita harus melihat ke dalam diri untuk menemukan kesempurnaan dan pemahaman. Dengan demikian adalah tidak benar, jika kita berkata bahwa umat Buddha memuja berhala.

Tanya : *Mengapa orang-orang membakar uang kertas dan melakukan semua hal-hal yang aneh dalam vihara-vihara Buddhis?*

Jawab : Banyak hal yang tampak aneh bagi kita, bila kita tidak memahaminya. Daripada menolak hal-hal seperti ini sebagai sesuatu yang aneh, lebih baik kita berusaha menemukan makna dari perbuatan-perbuatan itu. Bagaimanapun juga, adalah benar bahwa praktek-praktek Buddhis kadang-kadang bermula dari takhayul dan kesalahpengertian dari ajaran Sang Buddha. Kesalahpengertian seperti ini tidak hanya ditemukan dalam Buddha Dharma saja, tetapi muncul juga dalam semua agama dari waktu ke waktu. Sang Buddha mengajar dengan sangat jelas serta terperinci dan jika beberapa orang gagal untuk memahami ajaran Beliau sepenuhnya, maka dalam hal ini Sang Buddha tidak dapat disalahkan. Ada pepatah yang mengatakan:

Jika seseorang menderita sakit dan tidak berusaha mencari pengobatan, meskipun tersedia seorang dokter di dekatnya, maka itu bukan kesalahan dari dokter tersebut. Demikian juga, jika seseorang terhimpit dan tersiksa oleh penyakit yang merusak tetapi tdak mencari bantuan Sang Buddha, maka itu bukan kesalahan dari Sang Buddha.

JN 28-9

Buddha Dharma ataupun agama lain, tidaklah seharusnya dinilai oleh orang-orang yang tidak mempelajari/ memahaminya secara tepat. Jika anda ingin mengetahui ajaran yang sesungguhnya dari Buddha Dharma, bacalah sabda-sabda Sang Buddha atau berdiskusilah dengan orang yang memahaminya secara tepat.

Tanya : *Jika Buddha Dharma sedemikian baiknya, mengapa beberapa negara Buddhis keadaannya miskin?*

Jawab : Jika kemiskinan yang anda maksudkan adalah kemiskinan dalam hal ekonomi, maka dapat dibenarkan bahwa beberapa negara Buddhis miskin. Tetapi jika kemiskinan yang anda maksudkan adalah kemiskinan dalam arti kualitas hidup, maka dalam hal ini mungkin dapat dikatakan bahwa beberapa Negara Buddhis adalah cukup kaya. Amerika, sebagai contohnya, merupakan negara yang cukup kuat dan kaya secara ekonomi, namun demikian, tingkat kejahatan di negara ini merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Berjuta-juta orang tua ditelantarkan oleh anak-anaknya dan meninggal dalam kesepian di panti jompo, kekerasan dan penganiayaan anak merupakan masalah utama. Satu dari tiga perkawinan berakhir dengan perceraian, pornografi sangat mudah diperoleh. Kaya dalam konteks uang tetapi mungkin miskin

dalam konteks kualitas hidup. Sekarang, kita ambil Myanmar sebagai contoh, suatu negara yang secara ekonomi terbelakang. Di negara ini orang tua dikasihi dan dihormati oleh anak-anaknya, angka kejahatan relatif rendah, perceraian dan bunuh diri hampir tidak terdengar, seperti juga kekerasan dan penganiayaan anak-anak, pornografi dan kebebasan seksual tidak ada. Suatu negara yang terbelakang secara ekonomi, namun mungkin lebih tinggi dalam kualitas hidup jika dibandingkan dengan negara seperti Amerika. Kalaupun kita tetap ingin menilai Negara Budhis dalam konteks ekonomi itu sendiri, maka dapat dilihat salah satu dari negara terkaya dan paling dinamis secara ekonomi di dunia saat ini adalah Jepang, yang 93% dari penduduknya menyebut dirinya sebagai umat Buddhis.

Tanya : *Mengapa jarang sekali terdengar adanya perbuatan-perbuatan amal yang dilakukan oleh umat Buddhis?*

Jawab : Hal ini mungkin disebabkan karena umat Buddhis tidak merasa perlu untuk membanggakan kebaikan-kebaikan yang telah mereka lakukan. Beberapa tahun yang lalu, pemimpin Buddhis Jepang, *Nikkho Nirwano* menerima *Templeton prize* atas jasa-jasanya dalam mengembangkan kerukunan antar agama. Demikian juga seorang bhikkhu Thailand, baru-baru ini dianugerahi *Magsaysay prize* yang sangat bergengsi itu atas jasa-jasanya dalam menolong orang-orang yang kecanduan obat-obat terlarang. Pada tahun 1987, seorang Bhikkhu Thiland yang lain, *Ven. Kantayapiuat* dianugerahi *Norwegian childrens peace prize* atas jasanya yang selama bertahun-tahun bekerja untuk menolong anak yang terlantar di daerah pedalaman. Dan bagaimana dengan kerja sosial besar-besaran yang dilakukan di antara orang-orang miskin di India oleh *Western Buddhist Order*? Mereka telah membangun sekolah-sekolah, pusat pengasuh anak-anak, optik-optik dan industri-industri kecil untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Umat Buddhis memandang pemberian bantuan kepada sesama sebagai suatu ekspresi dari praktek agama seperti juga yang dilakukan oleh agama-agama lain tetapi mereka percaya bahwa semua itu seharusnya dilakukan dengan diam dan tanpa promosi diri. Jadi anda tidak akan mendengar banyak tentang perbuatan-perbuatan amal mereka.

Tanya : *Mengapa ada sedemikian banyak jenis Ajaran Buddhis yang berbeda?*

Jawab : Ada banyak jenis gula yang berbeda antara lain gula jawa, gula putih, gula pasir, gula batu, sirup dan gula lapis, tetapi semua itu adalah gula dan semua rasanya manis. Gula-gula itu dihasilkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda sehingga dapat digunakan dengan cara-cara yang berbeda. Demikian juga dengan Ajaran Sang Buddha, ada aliran Theravada, Zen, Yogacara dan Vajrayana tetapi semua itu adalah ajaran Sang Buddha dan semua memiliki persamaan - menuju pembebasan. Buddha Dharma telah berkembang ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda sehingga dapat berhubungan relevan dengan budaya yang berbeda-beda sesuai dengan tempat berkembangnya. Sang Buddha telah diinterpretasikan

kembali selama berabad-abad sehingga dapat tetap sesuai dengan setiap perkembangan generasi baru. Dari luar macam-macam aliran dalam Buddha Dharma ini akan tampak sangat berbeda, tetapi semua itu pada intinya merupakan Empat Kesunyataan Mulia dan Delapan Jalan Utama. Semua agama besar termasuk agama Buddha, telah terbagi dalam sekte-sekte atau aliran-aliran. Tetapi sekte-sekte yang berbeda dalam Agama Buddha tersebut tidak pernah berperang satu sama lain. Mereka tidak pernah menunjukkan sikap permusuhan sampai saat ini, mereka sering kali saling mengunjungi vihara-vihara dan sembahyang bersama. Sikap toleransi dan penuh pengertian yang demikian ini tentu saja sudah sangat jarang dijumpai.

Tanya : *Anda tentu saja memandang tinggi Agama Buddha. Saya rasa anda tentu berpikir bahwa agama andalah yang benar dan semua agama yang lain adalah salah?*

Jawab : Tidak ada umat Buddhis yang mengerti tentang Buddha Dharma akan berpikiran bahwa agama lain adalah tidak benar. Demikian juga tidak ada seorang pun akan berpikiran demikian jika dia telah berusaha secara murni untuk memeriksa agama-agama lain dengan pikiran yang terbuka. Hal pertama yang anda perhatikan saat anda mempelajari agama lain adalah hanya berapa banyak persamaan yang mereka miliki dengan kita. Semua agama mengakui bahwa keberadaan manusia adalah tidak memuaskan. Semua percaya bahwa suatu perubahan sikap dan perilaku dibuktikan jika manusia ingin memperbaiki keadaannya. Semua mengajarkan suatu etika yang meliputi cinta, kebaikan, kesabaran, kebesaran hati dan tanggung jawab sosial dan semua menerima adanya beberapa bentuk yang bersifat mutlak. Mereka menggunakan bahasa, nama dan simbol-simbol yang berbeda untuk melukiskan dan menjelaskan hal-hal ini dan ketidaktoleransian antar agama, kebanggaan dan perasaan bahwa diri sendiri yang paling benar dapat muncul hanya bila mereka berpikiran sempit, terikat pada pandangan tunggal mereka dalam memandang sesuatu. Bayangkan saja jika ada orang Inggris, Perancis, Cina dan Indonesia melihat satu gelas. Orang Inggris akan berkata bahwa "Itu merupakan cup", orang Perancis akan berkata "Tidak, itu adalah Tasse", kemudian orang Cina akan berkomentar "Kalian berdua salah, itu adalah pei" dan orang Indonesia akan tertawa pada yang lain dan berkata "Betapa bodohnya kalian, itu adalah cawan". Orang Inggris mengambil kamus dan menunjukkan pada yang lain dan berkata, "Saya dapat membuktikan bahwa itu adalah cup, kamusku menyatakan demikian." "Jika demikian maka kamusmu salah," kata orang Perancis. "Karena dalam kamusku secara jelas dikatakan itu adalah Tasse."Kemudian Orang Cina akan mengejek mereka dan berkata, "Kamusku ini usianya beribu-ribu tahun lebih tua dari kepunyaan kalian, jadi kamusku lah yang benar, disamping itu, lebih banyak orang berbahasa Cina daripada bahasa lain, jadi ini mesti pei". Saat mereka bertengkar dan berdebat, seorang Buddhis datang

dan minum dari cangkir tersebut. Setelah minum, dia berkata kepada mereka, "Apapun yang kalian sebut, cup, tasse, pei atau cawan, tujuan dari sebuah cangkir adalah untuk digunakan, berhentilah berdebat dan mari minum, berhentilah bertengkar dan hapuskanlah rasa hausmu. Inilah sikap umat Buddhis terhadap agama-agama lain.

Tanya : *Apakah Buddha Dharma itu merupakan suatu ilmu?*

Jawab : Sebelum kami menjawab pertanyaan itu akan lebih baik jika kita mendefinisikan kata *ilmu pengetahuan* itu terlebih dahulu. Ilmu pengetahuan menurut kamus adalah Pengetahuan yang dapat disusun dalam suatu sistem yang merupakan hasil dari mengamati dan menguji kenyataan dan menerangkan hukum-hukum alam yang umum. Suatu cabang dari pengetahuan ini akan dapat dipelajari secara terperinci. Ada sisi dalam Buddha Dharma yang tidak cocok dengan definisi ini, tetapi inti ajaran dari Buddha Dharma, *Empat Kesunyataan Mulia*, sebagian besar memang sesuai dengan definisi tersebut. *Penderitaan, dukkha,*

Selamat Menempuh Hidup Baru

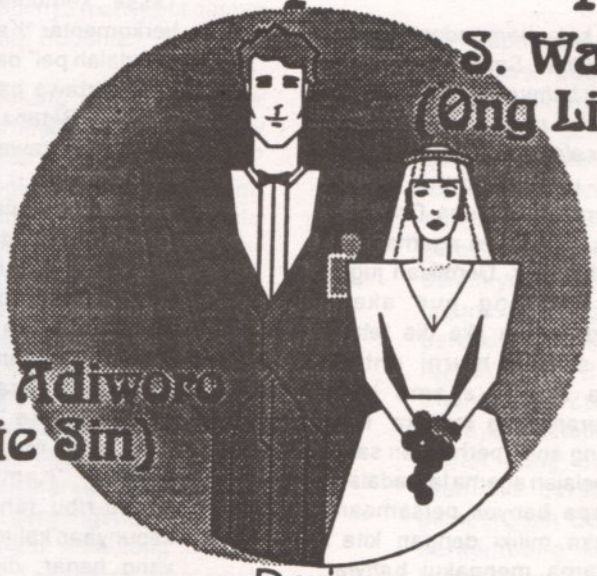

S. Wahayu
(Ong Lie Hwa)

L. Giusti Adiwoto
(Lie Gie Sin)

Dari
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
dan
Dharma Prabha

kesunyataan mulia pertama adalah suatu pengalaman yang dapat ditunjukkan, dialami dan diuji. *Kesunyataan mulia kedua* bahwa penderitaan tersebut ada penyebabnya, yakni nafsu keinginan, juga dapat ditunjukkan, dialami dan diuji. Tidak ada percobaan yang dibuat untuk menjelaskan penderitaan dalam konsep metafisika atau mitos. Penderitaan berakhir menurut *Hukum Kesunyataan Mulia yang ketiga*, tidak dengan mengantikan atau dengan mengandalkan kekuatan-kekuatan tertinggi (gaib) oleh nasib atau dengan doa-doa tetapi hanya dapat diatasi dengan menghilangkan penyebabnya. Ini merupakan sesuatu yang sudah jelas kebenarannya. *Kesunyataan Mulia keempat*, cara untuk mengakhiri dukkha. Sekali lagi, tidak ada kaitannya dengan metafisika tetapi tergantung dari perilaku-perilaku tertentu, dan sekali lagi perilaku merupakan sesuatu yang terbuka untuk dicoba. Buddha Dharma membuang konsep tentang kekuatan gaib seperti juga ilmu pengetahuan, dan menjelaskan asal usul dan proses kerja dan alam semesta ini dalam kaitannya dengan hukum alam. Semua ini tentu saja memperlihatkan jiwa ilmu pengetahuan. Sekali lagi, nasehat Sang Buddha yang sering diberikan bahwa kita tidak boleh secara membabi buta percaya, tetapi lebih baik bertanya, memeriksa dan berdasarkan pengalaman kita sendiri, bersifat ilmiah.

Beliau bersabda : "*Janganlah percaya begitu saja kepada berita yang disampaikan kepadamu, atau karena sesuatu sudah merupakan tradisi atau sesuatu yang didesas-desuskan. Janganlah percaya begitu saja kepada sesuatu yang katanya sudah diramalkan dalam buku-buku suci, juga kepada sesuatu yang katanya sesuai dengan logika. Jangan percaya kepada dugaan-dugaan yang salah atau orang lain yang kelihatannya berkemampuan dan jangan percaya hanya karena ingin menghormat kepada gurumu, tetapi jika kamu selidiki sendiri, kamu mengetahui bahwa hal ini berguna, hal ini tidak tercela, hal ini dibenarkan oleh para bijaksana, dan jika dilakukan akan membawa kebahagiaan, maka jalankanlah hal-hal tersebut*". Jadi dapat kita katakan, walaupun Buddha Dharma tidak seluruhnya bersifat ilmiah, tetapi memiliki nada ilmiah yang sangat kuat dan tentu saja lebih ilmiah dari pada agama-agama lain. Perlu dicatat bahwa **Albert Einstein**, ilmuwan terbesar dari abad ke-20 menyatakan pendapatnya tentang Buddha Dharma : "*Agama masa depan akan merupakan agama kosmis. Agama tersebut harus lebih dari sekedar personal Tuhan dan harus menghindari dogma-dogma dan theologi. Meliputi baik alamiah maupun spiritual, agama tersebut harus berlandaskan pada perasaan religius yang muncul dari pengalaman tentang semua hal, alamiah dan spiritual dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang berarti. Agama Buddha menjawab gambaran-gambaran ini. Jika ada agama yang akan mampu kebutuhan-kebutuhan modern, maka itu adalah agama Buddha*".

TEKAD DAN SEMANGAT

Tentunya kita sudah mengerti sebab diperingatinya Hari Trisuci Waisak, namun di dalam memperingatinya tidak hanya perlu mengerti peristiwa apa yang terjadi – ini hanya penting untuk kita hapalkan, karena ini menyangkut beberapa pihak yang harus mengetahui peristiwa apa yang terjadi, sehingga dibuat di negara RI menjadi hari libur nasional – kita sebagai umat Buddha harus mengetahui makna diperingatinya Hari Trisuci Waisak. Kita, umat Buddha yang senantiasa hidup di masyarakat tidak hanya harus mengerti isi peristiwa di dalamnya, tapi kita harus mengerti makna yang terkandung di dalam peringatan Trisuci Waisak ini. Seperti kita ketahui bahwasanya Guru Junjungan kita Sang Buddha Gotama adalah seorang yang tidak kurang suatu apapun pada masa kehidupannya sebagai seorang pangeran. Namun karena empat peristiwa saja, Beliau merasa tidak puas, demikian juga manusia pada saat kehidupan sekarang ini, karena masalah sedikit saja mereka bisa merasa tidak puas. Oleh karena ketidakpuasan ini manusia mempunyai dua alternatif apakah ketidakpuasan itu dia terima dengan cara positif atau negatif.

Guru Junjungan, Sang Buddha menerima semua permasalahan secara positif, tidak dengan negatif, sedangkan kita biasanya menerima suatu masalah dengan cara negatif, tapi belum tentu positif. Kalau kita menghadapi suatu masalah kita langsung menyatakan ini adalah sudah merupakan suatu keterlanjuran atau kesengajaan. Kita tidak menyelidiki terlebih dahulu mengapa terjadi masalah demikian. Lain halnya dengan Pangeran Siddhartha.

Ia bertanya, "Channa, mengapa ada orang tua?"

"Semuanya nanti akan menjadi tua, Pangeran. Pangeran yang sekarang begini ganteng nanti juga akan menjadi tua," jawab Channa.

Betulkah aku akan menjadi tua, tanya Pangeran pada dirinya. Lalu Beliau bertanya lagi pada Channa, "Lalu mengapa ada orang mati, Channa?"

"Memang demikian proses kehidupan, Pangeran, semua manusia sesudah lahir akan menjadi tua dan mati."

Kemudian Pangeran bertanya lagi pada dirinya, benarkah saya akan mati juga.

"Mengapa ada orang sakit, Channa?" tanya Pangeran Siddhartha lagi.

"Memang demikianlah proses kehidupan, Pangeran, bahwasanya sakit dan senang ini tidak dapat kita tolak. Semua manusia tidak tahu kapan ia

datang dan kapan ia pergi."

Kalau kita sekarang menghadapi masalah sedemikian, dengan mudah dapat kita nyatakan, ini kan proses *Anicca*. Tapi bagi Guru Junjungan kita pada saat itu melihat orang sakit saja rasanya stress, mengapa demikian? Kalau sekarang kita dapat mengatakan, kalau sakit ke dokter saja, sehingga dengan pemikiran yang demikian dangkal, kita menerima suatu permasalahan tanpa meninjau, tidak bertanya ke dalam seperti Pangeran Siddharttha. Beliau bertanya, apakah aku juga akan demikian? Kadang kita lupa, tidak bertanya kepada diri kita, kita bertanya kepada orang lain.

Misalnya, seseorang memanggil, "Hei, bego!"

Kita tidak bertanya pada diri kita, "Apakah benar saya bego?" Tapi mata kita langsung mendelik. Kalau dibilang demikian emosi kita langsung naik. Ini sudah suatu penghinaan, tak dapat saya terima. Tidak seperti Guru Junjungan kita yang langsung bertanya pada dirinya, benarkah saya akan mati, saya akan sakit? Pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya menimbulkan tekad yang kuat untuk berusaha mencari sebab mengapa sampai terjadi demikian. Akhirnya ia meminta pada orang tuanya.

"Ayah sebagai raja, saya ingin meminta sesuatu."

Sebagai raja, ayahnya mengatakan, "Apapun yang engkau minta akan saya berikan, anakku."

"Benar, Ayah?"

"Benar!"

"Saya tidak meminta banyak, cuma ada dua permintaan."

"Katakanlah apa yang kau minta." Oleh karena Pangeran Siddharttha merupakan anak satu-satunya, Raja Suddhodana bersedia memberikan apa saja.

"Ayah, saya meminta agar ayah nanti tidak menjadi tua. Ayah, saya meminta agar semua keadaan di istana ini baik dayang-dayang maupun permaisuri agar dapat tetap bersama saya."

"Itu semuanya di luar kemampuanku, anakku."

Dengan demikian Beliau tahu bahwasanya, seorang raja pun tidak dapat memberikan apa yang ia minta, maka dengan tekad yang kuat atau *viriya* ia melaksanakan *Mahabiniskramana* (pergi bertapa). Di sinipun sebagai manusia yang kalau mengejar suatu cita-cita tidak kesampaian tidak akan merasa puas, maka Beliau bertekad sebelum tercapai tidak akan puas. Bertapa beliau selama enam tahun, dengan badan kurus kering karena menyiksa diri, hingga pada malam *purnamasiddhi* di bulan *Waisaka* Beliau memperoleh *penerangan sempurna*. Kemudian Beliau mengatakan, sekarang saya sudah memperoleh obat agar ayah saya tidak meninggal dunia, tidak sakit, semua manusia tidak akan sakit karena obat yang saya berikan. Namun Buddha mengatakan kepada siswa-siswanyaNya bahwa walaupun semua Buddha tidak akan sakit dan mati, namun badan jasmaninya tidak kekal. Kemudian Sang Buddha Mahaparinibbana.

Dari cerita ini kita hanya mengambil satu kesimpulan bahwa dengan tekad yang kuat yang merajai hati sanubarinya, Pangeran Siddharttha mewujudkan cita-cita yang luhur. Demikian juga kita kalau sudah punya satu tekad, jalan apapun akan kita laksanakan, misalnya orang yang masih kuliah kalau mau ujian bisa belajar wayangan dengan target nilai minimal B. Namun yang terpenting dalam menuju suatu cita-cita hendaknya jangan menyerempet kepada orang lain. Karena walaupun tidak menyerempet, orang lain bisa merasakan kepepet. Contohnya, Pertapa Gotama Junjungan pada saat melaksanakan pertapaan dengan kelima kawannya menyadari bahwa dengan penyiksaan diri tidak akan memperoleh penerangan sempurna, tapi mungkin dua hari lagi ia akan meninggal. Ketika Beliau kembali dari sungai Neranjara, seseorang memberinya susu, lalu ia minum, maka kawannya mengatakan, "Nah, ini kan berarti ia tidak betah toh!"

"Dia sekarang sudah mulai murtad."

Padahal apa yang dijalankan Sang Pangeran ini sepenuhnya benar dan tidak menyinggung kawan lainnya. Tapi namanya saja manusia, bisa saja merasakan hal yang demikian. Oleh karena itu, kalau Saudara mempunyai tekad yang kuat, senantiasalah mawas diri atau waspada. Dengan tekad yang kuat juga kita bersama-sama berusaha supaya upacara peringatan Trisuci Waisak malam ini akan berjalan lancar sesuai dengan yang kita inginkan.

*** disadur dari dhammadesana Waisak Puja oleh Bhikkhu Khemadassi di Cetiya Buddha Prabha Yogyakarta.**

Saudara-Saudara sedharma,

Tadi sebelum membaca paritta, Saudara telah melaksanakan *pradaksina* (*padakkhina*). Ini adalah untuk menunjukkan bahwa Saudara menghormati, menjunjung serta mengagungkan Guru Junjungan kita yaitu Sang Buddha. Setelah Saudara pradaksina tiga kali itu, Saudara mengambil tempat dan ber*namaskara*. Ini semua adalah untuk mengagungkan Guru Junjungan kita. Di samping itu cara mengagungkan dari kita yaitu dengan mempersembahkan buah-buahan, lilin, wangi-wangian dan lain-lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa kita bersedia berkorban untuk mencapai dan memiliki kebenaran. Kebenaran yang akan kita capai dan peroleh tidak bisa datang begitu saja tanpa ada pengorbanan. Seperti halnya dengan Pangeran Siddharta Gotama yang ingin mendapatkan penerangan sempurna, tidak bisa hanya dengan meminta pada orangtuanya atau meminta pada dewa, tapi beliau berusaha mencari selama 6 tahun hingga akhirnya beliau memperoleh penerangan sempurna. Inilah teladan yang patut kita tiru.

Saudara-saudara sedharma,

Kita juga bersama-sama telah membaca *Ratana Sutta* yang merupakan sutta yang panjang dan sering disebut *Maha Paritta*. Sutta ini sering kita tinggalkan. Kalau saya mengunjungi upacara Waisak seperti ini di kota-kota lain, jarang saya mendengar pembacaan paritta itu dengan lengkap. Padahal di dalam Ratana Sutta ini dijelaskan

BERKAH DI BULAN WAISAK

bagaimana caranya memperoleh berkah. Walaupun dalam *Maha Mangala Sutta* juga dijelaskan, tapi dalam Ratana Sutta dijelaskan berkah-berkah yang tak ada nilainya, tak bisa kita nilai dengan uang yaitu permata yang terdapat dalam Buddha, Dhamma dan Sangha.

Dewasa ini kalau ada orang dalam keadaan susah, sedih, selalu mencari perlindungan. Mereka kemudian pergi ke vihara, cetiya. Ini masih baik, atau melaksanakan kegiatan juga masih baik dan merupakan tekad yang patut dibina dan patut kita jadikan tradisi, tapi banyak juga orang yang pergi ke tempat sesat. Sang Buddha mengatakan bahwa pergi ke gua dan gunung untuk mencari berkah merupakan cara yang tidak dibenarkan. Dengan demikian untuk mendapatkan suatu berkah dengan menuju suatu tempat yang dianggap suci adalah salah sama sekali kalau ditinjau dari ajaran Sang Buddha.

Menurut Maha Mangala Sutta atau dalam petunjuk Ratana Sutta, kalau kita menginginkan suatu berkah, maka pergilah ke depan altar dan membaca Ratana Sutta atau Maha Mangala Sutta, setelah itu pikiran Saudara akan tenang. Di altar Saudara dapat mempersembahkan air, buah-buahan dan lain-lain. Ini merupakan salah satu cara untuk mendapatkan berkah dari sekian banyak cara. Namun berkah yang paling mulia adalah dengan melaksanakan ajaran Sang Buddha itu sendiri, di mana salah satu berkah yang kita peroleh adalah panjang usia.

Kalau kita sering membaca paritta, sering membaca buku dhamma kemudian kita renungkan, pikiran kita akan menjadi tenang, badan jasmani kita akan menjadi rileks, kendur dan tidak tegang, maka segala penyakit akan menjauh. Bila penyakit sudah menjauh maka pikiran kita akan menciptakan kamma baik, jasmani kita juga menciptakan kamma baik, berarti kita mempunyai simpanan perbuatan baik yang banyak. Inilah yang mendorong kita bisa berusia panjang. Kebahagiaan pikiran yang tidak ruwet – walaupun sifat bahagia yang kita terima itu hanya sebentar – tidak kekal tapi kebahagiaan yang kita terima ini merupakan kebahagiaan yang timbul dari pengendalian pikiran.

Banyak orang mencari kebahagiaan dengan menambah keinginan. Hal ini memang dapat berhasil, tapi hanya sebentar sekali. Begitu bahagia lenyap, penderitaan akan muncul, pikiran itu akan gelisah lagi. Karena memperoleh kebahagiaan, karena mendapat badan jasmani yang sehat dan panjang umur akan menimbulkan semangat. Ini merupakan berkah-berkah yang terdapat

dalam Maha Mangala Sutta dan untuk memperoleh berkah ini ditunjukkan dalam Ratana Sutta.

Ratana Sutta lahir ketika daerah kota Vesali ditimpa bahaya penyakit, banjir, bahaya yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang menyerang kota Vesali sehingga kota tersebut mengalami musim kemarau yang panjang. Jadi, apabila negara kita ditimpa mara bahaya, perang, musim kemarau yang panjang, kita sebagai umat Buddha yang yakin akan Tiratana sebaiknya membaca paritta Ratana Sutta ini. Dalam pembacaannya sebaiknya jangan dipotong karena hasilnya juga akan terpotong nantinya.

Ketika Sang Buddha mengambil tempat begitu menginjakkan kaki di daerah Vesali, bahaya itu lenyap bahkan hujan turun sehari semalam. Mayat manusia dan binatang yang mati hanyut. Setelah hujan reda, Sang Buddha mengucapkan syair-syair yang kemudian kita kenal sebagai Ratana Sutta, lalu beliau menyuruh Bhikkhu Ananda berkeliling kota mengucapkan syair itu. Setelah selesai Bhikkhu Ananda kembali menghadap Sang Buddha. Kemudian seorang dewa yaitu Deva Sakka mengucapkan syair. Syair Dewa Sakka dengan syair Bhikkhu Ananda dijadikan satu seluruhnya menjadi Ratana Sutta. Tradisi ini sampai sekarang hidup rukun di kalangan umat Buddha.

Apabila ada upacara apa saja yang dihadiri oleh seorang bhikkhu, maka umat Buddha selalu membaca syair untuk memohon ceramah atau khotbah dhamma. Kalau tradisi ini dilanjutkan dan diberkati, maka dewa-dewa akan turun melindungi kita, menolong kita semua.

Saudara-saudara sedharma, marilah kita renungkan kembali apa yang dicapai Sang Buddha pada saat itu dengan penuh tekad *(baca saduran dhammadesana oleh Bhikkhu Khemadassi, red).*

Sang Buddha mengatakan bahwa mereka yang penuh keserakahan dan kebencian, pikirannya itu seperti matahari yang tertutup awan. Kalau pikiran kita gelap, sekeliling kita gelap, dhamma kita gelap, kita tidak bisa melihat ini biru atau merah, hijau atau kuning. Lain halnya kalau ada sinar, cahaya, lampu maka kita bisa membedakan. Demikian juga halnya dengan pikiran kita yang gelap, sehingga kita tidak tahu mana yang baik, mana yang buruk, mana yang berguna, mana yang tidak berguna, mana yang perlu kita dahulukan, mana yang perlu kita tinggalkan, kita tidak bisa membedakan, atau dengan kata lain kita tidak bisa berbuat secara benar, bertindak secara bijaksana. Sebaliknya apabila pikiran kita itu terang, Sang Buddha mengatakan, seperti matahari yang tidak tertutup awan, bercahaya, gilang-gemilang.

Saudara-saudara sedharma,

Untuk melihat keistimewaan dari bulan Waisak ini, pertama-tama kita harus menghilangkan (menghancurkan) pikiran yang penuh keserakahan dan kebencian itu. Begitu hari, tanggal dan jam menginjak bulan Waisak kita akan bisa merasakan bahwa pada saat itu selama satu bulan penuh ada dorongan untuk berbuat baik yang lebih banyak dan mudah untuk berbuat baik.

Saudara-saudara, renungkanlah hal ini.Apakah selama bulan Waisak ini ada

dorongan yang timbul pada pikiran Saudara?

Orang-orang yang ingin melakukan perbuatan baik datang ke vihara, membaca paritta, berlatih meditasi, bersembahyang, jumlahnya akan lebih banyak. Inilah istimewanya bulan Waisak dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Umat Buddha, bukan saja di negara kita melainkan di seluruh dunia, sudah mempersiapkan dan ingat akan bulan Waisak yang merupakan bulan istimewa. Jadi, seluruh umat Buddha sudah mempersiapkan pikiran yang baik untuk menyongsong bulan Waisak, menyongsong purnama siddhi. Inilah yang menyebabkan kita mudah untuk melakukan perbuatan baik dan sering timbul keinginan untuk berbuat baik. Demikianlah sifat atau makna Waisak lebih jauh.

Saudara-saudara sedharma,

Mengapa banyak orang yang mengisi bulan Waisak dengan mengadakan upacara besar-besaran, lalu setelah itu habis tak ada kelanjutannya? Setiap akan diadakan upacara Waisak sudah dipersiapkan jauh hari, bahkan kepanitiaannya sudah terbentuk satu bulan sebelumnya. Pada saat Waisak upacaranya meriah luar biasa sampai pasang televisi semalam suntuk. Kemudian pada saat upacaranya mengapa meditasinya hanya seperempat jam atau setengah jam? Hal ini terjadi di negara kita! Di samping itu mengapa pada saat pelaksanaan petunjuk dhamma itu jarang diperingati, misalnya hari Asadha yang sangat penting pula tapi khotbahnya biasa, upacaranya biasa, tidak semeriah Waisak. Pada hari Kathina juga berlangsung biasa.

Padahal yang terpenting bukan hari Waisak yang kita peringati ini melainkan hari Asadha dan Kathina. Mengapa demikian? Karena kedua hari besar itu mengandung arti bahwa kita selain mempelajari dhamma juga harus mempraktekkan.

Saudara-saudara, marilah kita renungkan bersama-sama. Jika seandainya Asadha dan Kathina itu membawa manfaat maka kita laksanakan, tapi kalau tidak membawa manfaat sebaiknya kita tinggalkan. Namun kenyataannya, Asadha dan Kathina membawa manfaat yang luar biasa. Apabila tidak ada kedua hari tersebut, maka kita tidak bisa mengenal dhamma.

*** disadur dari dhammadesana Waisak Puja di Cetiya Buddha Prabha Yogyakarta oleh Y.A. Bhikkhu Dharma Surya Bhumi.**

SEJARAH PENEMUAN BOROBUDUR

Setelah selesai dibangun, selama seratus lima puluh tahun, Borobudur merupakan pusat ziarah megah bagi penganut agama Buddha. Tetapi dengan runtuhnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 930 M, pusat kekuasaan dan kebudayaan pindah ke Jawa Timur dan Borobudur pun hilang dilupakan. Karena gempa letusan gunung Merapi, candi ini melesak mempercepat keruntuhannya, sedangkan semak belukar tropis tumbuh menutupi Borobudur, pada abad-abad selanjutnya lenyap ditelan sejarah.

Memang pernah dalam abad ke-18 Borobudur disebut-sebut dalam salah satu kronik Jawa, *Babad Tanah Jawi*. Pernah juga disebutkan dalam naskah lain, yang menceritakan seorang pangeran Yogya yang mengunjungi gugusan seribu patung di Borobudur. Suatu petunjuk bahwa bangunan candi itu ternyata tidak lenyap dan hancur seluruhnya. Tetapi baru pada masa pemerintahan Inggris yang singkat di bawah Sir Thomas Stamford Raffles, Borobudur dibangkitkan dari tidurnya. Raffles, seorang pengagum sejarah dan kebudayaan pribumi, meletakkan dasar-dasar bagi penyelidikan purbakala. Pada tahun 1815 ditugaskanlah H.C. Cornelius, seorang perwira zeni, untuk mengadakan penyelidikan.

Lebih dari dua ratus pekerja, selama empat puluh lima hari menebang pohon, membakar semak belantara dan membuang tanah timbunan. Barulah mulai dibuat laporan dan gambar-gambar bangunan.

Kegiatan-kegiatan lain dilanjutkan kembali, dan pada tahun 1835 bentuk susunan Borobudur mulai terungkap. A. Shaefer, seorang seniman Jerman yang pertama-tama menggambar dengan menggunakan teknik fotografi yang disebut *daguerrotype*. Kurang lebih lima ribu gambar diperlukan untuk menyusun suatu dokumentasi lengkap, suatu proses yang cukup mahal sehingga segera ditinggalkan.

Sebagai gantinya F.C. Wilsen mendapat tugas membuat gambar-

gambar seluruh relief, yang dikerjakannya dari tahun 1849 sampai 1853, dengan bantuan Schönberg Mulder.

Dua puluh tahun kemudian, tahun 1873, hasil karyanya tampil dalam monografi pertama mengenai Borobudur karangan C. Leemans, direktur Museum Purbakala di Leiden, dalam kerjasamanya dengan J.F.G. Brumund.

Pada tahun itu juga ahli fotografi terkenal I. Van Kinsbergen mendapat tugas membuat foto-foto Borobudur. Untuk melakukan tugasnya sebaik mungkin, ia melakukan beberapa kegiatan, dan hasilnya dua ratus relief yang tertimbun dapat dibebaskan.

Penemuan yang menakjubkan ialah berupa kaki candi yang tersembunyi, oleh J.W. Ijzerman pada tahun 1885. Ketika membuka dasar candi yang lebar, dijumpai sejumlah relief. Antara tahun 1890 dan 1891 bagian tersembunyi itu dibuka seluruhnya, kemudian dibuat foto oleh Cephas untuk dokumentasi, lalu ditutupi kembali. Bagian Borobudur yang penting ini, yang hingga kini masih tidak begitu dikenal orang ternyata melukiskan unsur Nafsu. *Kammawibhangga* ditampilkan dalam 160 panil.

Maka pada abad ke-19, kebisuan Borobudur berakhir seperti lenyapnya mimpi yang sekian lama mencekam. Keindahannya yang anggun dan keagungan maknanya menarik para sarjana untuk menyelami rahasia bangunan batu ini sebagai tugas mereka selanjutnya.

Beberapa sarjana mencoba menerbitkan buku, beberapa yang lain mencoba menafsirkan relief. S. van Oldenberg mengenal ukiran-ukiran pada pagar langkan sebagai kisah penjelmaan kembali Buddha menurut cerita Jatakamala. C.M. Pleyte berjasa mengenal relief deret atas dinding utama lorong pertama sebagai kisah Lalitavistara.

Pemugaran Pertama

Karena keadaan Borobudur kian memburuk, maka pada tahun 1900 dibentuk suatu panitia khusus yang diketuai Dr. J.L.A. Brandes. Salah seorang anggota panitia, Ir. Th. van Erp memegang peranan penting dalam pemugaran, karena ia berhasil mengembalikan bentuk dan gaya semula dari Borobudur.

Pemugaran dimulai tahun 1907 dan berlangsung selama 4 tahun. Tahun 1911, Borobudur bangkit menjulang kembali dengan megahnya.

Pemugaran Kedua

Setelah dua kali perang dunia, masa pendudukan dan masa perang kemerdekaan, proses alam dan kimiawi kembali merusak keindahan Borobudur. Indonesia kemudian mengundang dua ahli purbakala dari India pada tahun 1948. Kemudian permohonan kepada UNESCO diajukan. Tapi proses melesaknya Borobudur berlangsung sedemikian cepat sehingga kedua sisi candi dikhawatirkan akan runtuh.

bersambung ke hal. 49

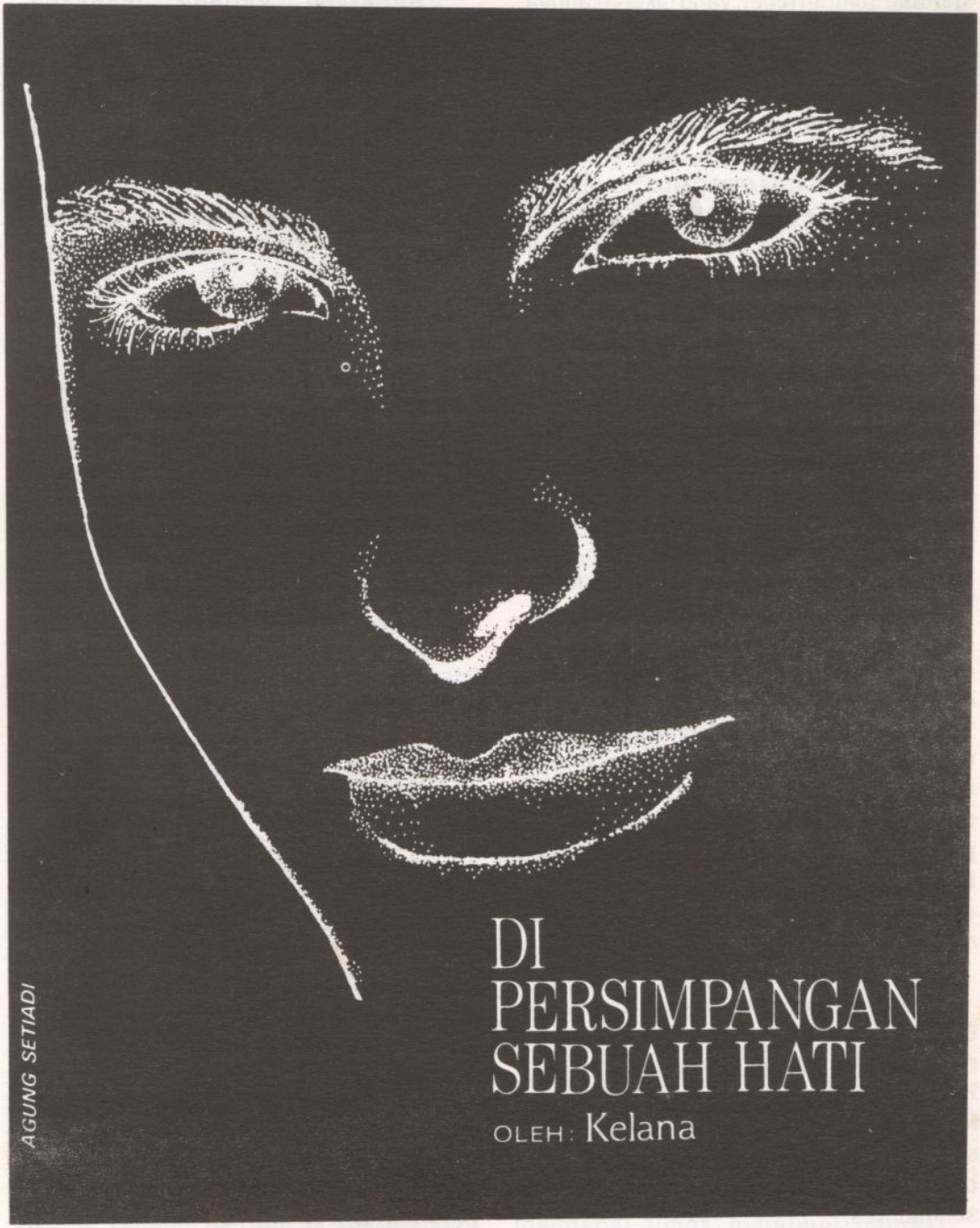

DI PERSIMPANGAN SEBUAH HATI

OLEH : Kelana

Teng.....teng...teng

Kebaktian di minggu pagi itu telah usai. Puri memasukkan kakinya yang mungil ke sepatu butut yang senantiasa menemaninya ke mana-mana. Ditegakkannya badan lalu menarik nafas panjang untuk kemudian siap berlari dari kerumunan muda-mudi yang sedang berceloteh ria.

"Puri!"

Langkah gadis itu seakan tertahan di udara. Dengan cepat ia berpaling kepada yang empunya suara.

"Puri, kapan datang? Koq buru-buru mau pulang." Ah, pertanyaan itu sering dilontarkannya padaku sewaktu aku selalu menghilangkan diri dari kegiatan-kegiatan di vihara sehabis kebaktian. Ketika itu sebuah dunia baru menyeretnya keluar dari dunia kecil yang sesungguhnya indah. Tapi alangkah jauh dunia barunya itu sekarang dan kini ia kembali ingin memasuki dunia kecil itu di sini. Suara itu ternyata masih selembut dulu. Tetap ramah dan penuh perhatian, kata hati Puri sambil membayangkan masa lalu.

"Iya, Kak" sahut Puri.

"Lho, kok jawabnya gitu?" tanya Lintang dan mata bagus itu menyipit karena tertawa geli mendengar jawaban yang tidak ada hubungan dengan pertanyaan darinya. Puri hanya tersenyum simpul.

"Hei, melamun, nih!" cetus Lintang ketika melihat gadis di depannya itu membisu.

"Maaf, lagi buru-buru, kak. Tapi nanti sore saya ke sini lagi, ada janji sama Endah di bagian konsumsi," bisa bicara juga akhirnya Puri.

"Wah, sejak kapan Puri hobby masuk dapur?" canda Lintang kemudian segera disambung dengan nada yang serius, "Kalau begitu nanti saja kita ngomong-ngomong. Sampai ketemu, svatihottu!"

"Svatihottu!"

Setelah Lintang berlalu, Puri melangkah gontai menuju tempat motornya diparkir. Hobby lama yang selama setahun terakhir ini terpendam oleh kesibukan-kesibukan ternyata kambuh lagi. Melarikan motor dengan pikiran tak menentu dikerjakannya dengan sukses dan aman di tengah keramaian lalu lintas.

Malam hari itu, seusai upacara dan puja bakti Kathina, Lintang menemui Puri untuk berbincang-bincang sambil menunggu panitia membereskan segala sesuatu. Diajaknya gadis itu menuju salah satu sudut halaman vihara yang luas agar tak menganggu lalu lintas anak-anak lainnya yang sedang bekerja. Halaman vihara memang selalu dipilih sebagai tempat pembicaraan yang tidak resmi.

Beberapa saat lamanya mereka hanya saling berdiam diri sambil mengawasi orang-orang yang berseliweran. Sebenarnya banyak yang ingin dikatakan Lintang dan banyak yang ingin ditanyakan Puri, tapi mereka tak tahu harus memulainya dari mana.

"Kak!" suara seorang pemuda memecahkan kesunyian di antara mereka. Ternyata pemuda itu hanya menanyakan kunci lemari perlengkapan. Memang, rata-rata muda-mudi di vihara memanggil Lintang dengan sebutan Kakak. Di samping umurnya yang beberapa tahun lebih tua daripada muda-

mudi yang aktif sekarang, Lintang juga salah seorang pembina yang tidak hanya cakap berorganisasi tetapi juga senior yang memang patut diteladani. Sampai-sampai Puri yang biasanya suka menjuluki para senior dengan panggilan aneh-aneh tak berdaya untuk tidak menuruti panggilan kehormatan "kakak" kepada Lintang, pemuda yang duduk di hadapannya saat ini.

"Puri, masih hobby melamun, ya?"

"Wah, kok kambuh lagi ini penyakit," seru Puri seraya menepuk dahinya.

"Jadi masuk sangha?" tanya Puri yang tak bisa menahan rasa ingin tahunya itu lagi. Entah kenapa ingin sekali dilihatnya pemuda itu menggeleng.

Lintang tampak tersentak menerima pertanyaan itu dan ditatapnya gadis itu. Tapi yang tampak olehnya hanya sepasang bola mata bening yang penuh rasa ingin tahu. Hanya itu!

"Kenapa?" pancing Lintang ingin tahu maksud dari pertanyaan gadis itu.

"Nggak apa-apa. Cuma ingin tahu saja," sahut Puri sambil melemparkan pandangan ke rumpun melati di sampingnya. Duh, guru, setahun sudah aku berusaha, tapi kenapa keinginan hati ini tidak juga hilang, keluh hati Puri.

"Aku pikir....."

"Apa?" Kali ini, ternyata Puri tidak sadar dan lupa menyembunyikan rasa ingin tahunya yang segunung yang penuh kecemasan itu. Memerah seketika paras gadis itu ketika mendapatkan pandangan menyelidik dari Lintang. Namun, sedetik kemudian sikapnya kembali seperti semula, penuh ketakacuhan. Perubahan yang sedetik itu ternyata sudah cukup bagi Lintang untuk mengartikannya. Tahulah pemuda itu sekarang mengapa ia selalu ragu menjawab satu pertanyaan itu. Gadis di depannya itulah yang merupakan jawaban di samping orangtua yang menjadi keresahannya.

"Puri, meninggalkan jalan duniawi memang baik. Tetapi kadang-kadang bahkan sering kita tidak mampu begitu saja meninggalkan kehidupan sebagai orang biasa. Bagaimana juga kita adalah makhluk sosial, apapun yang kita lakukan selalu berkaitan dengan orang lain," Lintang berhenti sejenak dan merenung dengan melihat lebih jujur ke dalam hati nuraninya sendiri.

Puri ingin menarik nafas lega akan tetapi terpikir pula sesuatu yang mengganggu. Mengapa aku bergembira? Bukankah seharusnya aku bersedih karena cita-cita yang demikian luhur harus kandas oleh hal-hal lain? Meski dalam batinnya terjadi pergolakan, namun mata gadis itu tidak menyiratkan riak sekecil apapun.

"Apakah karena orang tua, kak?" tanya Puri kemudian.

"Antara lain ya!"

Mestinya ada penyebab lain, tapi apa? Ah, Puri kesal sekali dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam hatinya itu.

"Aku tidak mengatakan bahwa orang lain mempengaruhi keputusanku untuk menjalani kehidupan duniawi ini. Tidak orangtuaku dan tidak juga orang-orang lain. Hatiku sendiri yang menginginkannya. Mungkin faktor-faktor luar mempengaruhiku tapi mungkin juga memang karmaku. Yang jelas aku sudah mempertimbangkan baik-baik sebelum

mengambil keputusan ini," kata Lintang seolah-olah membaca pikiran Puri.

Entah mengapa, tiba-tiba terlintas dalam benak Puri akan bayangan Kak Nunik yang lembut anggun. Apakah Kak Nunik juga termasuk dalam antara lain itu? tanya Puri kepada hatinya. Ah, panjang umur sosok yang baru dipikirkannya itu kini muncul di hadapan mereka dengan manisnya.

"Puri, senang sekali melihat kamu muncul lagi di sini," seru Nunik dengan senyum mengembang. Puri tak dapat menahan diri untuk tidak memeluk seniornya yang selalu ramah ini. Heran, kenapa dia selalu membuat orang ingin mengasihinya sementara aku selalu menyusahkan orang, rasa sedih bercampur iri menyelinap di hati Puri di antara kegembiraannya bertemu Nunik. Belum usai berkangen ria, Toto datang sambil menenteng gitar dan mendaulat mereka bertiga untuk menyanyi.

"Sekalian menyambut si anak hilang yang telah kembali" dalih Toto setengah memaksa. Puri, Nunik dan Lintang tidak dapat dan memang tidak ingin menolak.

Terdengarlah lagu-lagu Buddhis yang dinyanyikan dengan kompak dan merdu di sudut halaman vihara yang mulai sepi itu. Lagu-lagu itu seakan menghadirkan masa lalu ke hadapan mereka di mana saat vocal group mereka selalu tampil prima dalam acara-acara di vihara.

Beberapa saat kemudian sebuah sedan putih memasuki halaman vihara. Dari dalam mobil keluar seorang pria muda yang segera menuju tempat Puri dan kawan-kawannya. Nunik segera berdiri seraya merapikan gaunnya dan menyambut pria tersebut. Setelah berpamitan, nunik mengikuti pria itu ke mobil. Tak lama kemudian meluncurlah sedan putih itu meninggalkan vihara.

"Suaminya," sahut Toto dengan santai dan kembali mulai memetik gitarnya. Astaga! Puri, kau pikir Nunik adalah.....Jadi, jadi...dipalingkannya kepala dengan cepat ke arah Lintang yang membisu. Demi melihat senyum hangat dan mata penuh bintang itu tengah menatapnya, Puri tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis. Siapakah antara lain itu? Apa sajakah antara lain itu? Dengan susah payah Puri mencoba menghentikan monolog dalam hatinya dan tanpa sadar ia menekan keningnya.

"Puri, capek? Atau ngantuk? Pulang saja. Sudah larut malam, lho!" kata Lintang.

Tanpa bersuara, Puri meninggalkan kedua temannya di halaman vihara dan masuk ke dalam. Gadis itu bernamaskara di hadapan altar Sang Buddha dan para Bodhisattva dan bersiap-siap untuk pulang.

Pertemuan Puri dan Lintang itu telah membawa keduanya tenggelam dalam percakapan panjang di hati masing-masing di malam sepi. Khayalan penuh bunga tak dapat tertahan dan pikiran penuh pertanyaan yang tiada terjawab juga tak henti mengalir.

Adakah karma buruk kuperbuat karena menghalangi sebuah cita-cita luhur untuk terwujud? Apakah ini karmaku, dapatkah aku berpaling dan memaksa untuk memenuhi panggilan kemuliaan

bersambung ke hal. 49

ALAM BINATANG

Teman saya memiliki seekor anak anjing blasteran yang diberi nama Kiki. Anak anjing itu kerjanya hanya tidur dan makan melulu. Tapi karena bentuk badannya yang mungil dan lucu ia sangat disayangi oleh temanku. Lalu kudekati, "Kiki, enak nggak hidup kayak begini?" Eh, ternyata Kiki tidur-tiduran terus, tidak mempedulikan pertanyaanku.

Lain lagi dengan kucing yang sering mencuri makanan di warung dekat kos. Kalau pas ketahuan, tidak jarang badannya melayang karena ditendang. Tapi ternyata kucing itu tidak kapok-kapok juga. "Halo, cing, enak nggak hidup menjadi kucing?" tanyaku. Ternyata kucing itu malah mengeong-ngeong saja, mungkin minta makanan.

Mengapa ia bisa terlahir ke alam binatang? Ah, paling juga karena karma buruknya. Jawabannya mungkin dapat dilihat dari petikan yang diambil dari *Dhammapada Atthakatha*.

Dikisahkan ada seorang anak tunggal yang tidak mau berumah tangga. Karena takut tidak memiliki penerus/keturunan, ibunya terus mendesak agar ia cepat menikah.

Karena didesak terus-menerus, akhirnya ia mencari seorang perempuan yang mandul dan menikah dengannya. Setelah beberapa tahun, ibunya baru tahu bahwa ia sengaja menikah dengan perempuan yang mandul. Maka ibunya kemudian memaksanya untuk mengambil istri kedua, yang kali ini dipilih sendiri oleh ibunya.

Mula-mula istri pertama dapat menerima dengan baik madunya, tapi lama-kelamaan ia merasa disisihkan. Timbul iri di hatinya, apalagi pada saat istri kedua mengandung anaknya yang pertama.

Istri yang pertama pikirannya penuh dengan kebencian dan iri hati terhadap madunya, sehingga timbullah dalam pikirannya suatu rencana jahat. Dengan diam-diam istri pertama telah mencampur obat di dalam makanan istri kedua itu untuk menggugurkan kandungannya. Dengan perbuatan jahat istri pertama, maka gugurlah kandungannya.

Kemudian waktu madunya mengandung untuk kedua kalinya, kembali istri pertama mencampur obat dalam makanannya, sehingga kandungan madunya gugur kembali. Demikian pula ketika madunya mengandung anaknya yang ketiga, kembali istri pertama mencampur obat dalam makanan madunya, sehingga kandungannya kembali gugur, bahkan madunya menemui ajalnya.

Ternyata sebelum meninggal akibat dari perbuatan jahat dari istri pertama,

istri kedua telah tahu bahwa ia diracuni hingga kandungannya gugur berkali-kali. Suatu perasaan benci dan dendam terhadap istri pertama telah timbul di lubuk hatinya. Dendam dan benci dibawanya mati demikian pula keinginan untuk membalas dendam terus berkobar sampai terbawa ke dalam kehidupan berikutnya.

Demikian juga keinginan jahat istri pertama untuk membalas rasa iri hati dan dendamnya kepada istri kedua masih tetap dirasakannya. Bahkan dibawanya mati sampai ke dalam tumimbal lahir berikutnya.

Karena dendam masing-masing yang terus berkobar, terlahirlah mereka sebagai binatang. 1stri pertama terlahir sebagai ayam, sementara istri kedua terlahir sebagai kucing. Setiap kali ayam itu bertelur dan berhasil mengerami telurnya, anaknya dimakan oleh kucing. Demikian berlangsung 2 kali. Bahkan untuk ketiga kalinya, induk ayam betina juga dimakan oleh kucing itu. Dendam di hati istri pertama terus berkobar untuk membalas perbuatan istri kedua.

Pada tumimbal lahir kedua, istri pertama terlahir sebagai harimau dan istri kedua sebagai rusa. Bila rusa telah melahirkan anaknya, harimau datang dan memangsa anaknya. Untuk ketiga kalinya, induk rusa juga dimangsanya. Kebencian dibalas dengan kebencian, hingga kebencian terus menyala membakar diri mereka berdua.

Pada kelahiran selanjutnya, istri pertama terlahir sebagai manusia, istri kedua tumimbal lahir di alam Peta sebagai setan/hantu. Pada saat yang sama Buddha hidup pada masa itu.

Anak pertama yang dilahirkannya dibunuh oleh hantu itu, demikian halnya dengan anak keduanya. Karena takut anak ketiga juga mengalami nasib yang sama dibunuh oleh hantu, maka istri pertama mengungsi pada saat akan melahirkan. Mengetahui hal itu, hantu jelmaan istri kedua mengejar dan hendak membinasakan anak serta istri pertama.

Ketika istri pertama mendengar tentang Buddha yang memiliki kebijaksanaan, istri pertama memohon pertolongan dan menitipkan anaknya kepada Sang Buddha. Saat hantu itu datang, Sang Buddha memberi nasehat kepada kedua perempuan yang saling membenci dan mendendam ini dan kemudian bersabda :

Na hi verena verani
sammantadha kudacanam
averena ca sammanti
esa dhammo samantano.

Kebencian tidak akan dapat dipadamkan
kalau dibalas dengan kebencian,
tetapi kebencian akan berakhir kalau
dibalas dengan cinta kasih,
Ini telah menjadi hukum yang kekal abadi.

Mendengar sabda Sang Buddha ini, kedua perempuan yang saling membenci dan mendendam seketika melupakan dendam dan kebenciannya dan memperoleh mata dhamma.

Seterusnya mereka hidup rukun dalam suasana penuh cinta kasih. Karena istri kedua terlahir sebagai Peta, maka istri pertama menampung dan mengurus makanannya. Sementara itu, dengan kesaktian yang telah dimiliki karena telah mencapai tingkat kesucian pertama, istri

kedua dapat mengetahui apa yang akan terjadi. Ia tahu kapan saat menanam yang baik, ia tahu di mana tempat yang baik, ia tahu kapan harus menyimpan hasil pertanian, dan memberitahukan kepada istri pertama. Bila terjadi banjir, panen gagal, tanah pertanian istri pertama senantiasa tetap bertahan. Demikianlah mereka hidup dengan penuh cinta kasih.

Dhammapada Atthakatha 5.

Kita lihat bahwa seseorang bisa terlahir ke dunia binatang karena api dendam yang membara. Dan ternyata api dendam di masa lampau bahkan bisa terbawa ke masa sekarang. Memang pada kenyataannya perasaan-perasaan kita di kehidupan yang lalu akan terbawa ke kelahiran sekarang. Misalnya kita pergi ke suatu tempat yang belum pernah kita kunjungi, tapi rasa-rasanya kita seperti mengenal dengan baik tempat itu, nah itu merupakan kenangan/perasaan yang berasal dari kelahiran yang lalu yang terbawa ke kehidupan sekarang.

31	ALAM	KEHIDUPAN
	DUGATTI	Niraya Tiracchana Peta Asura
		Manussa
KAMALOKA	SUGATTI	Catummaharajika Tavatimsa Yama Tusita Nimmanarati Parinimmitavasavatti
	JHANA I	Brahma Parisajja Brahma Purohita Maha Brahma
	JHANA II	Parittabha Appamanabha Abhassara
RUPALOKA	JHANA III	Parittasubha Appamanasubha Subhakinha
	JHANA IV	Vehapphala Asannasatta Aviha Atappa Sudassa Sudassi Akanittha
ARUPALOKA		Akasanancayatana Vinnanancayatana Akincannayatana N'eva Senna N'asannyatana

ALAM KEHIDUPAN BINATANG

Agama Buddha mengenal 31 Alam Kehidupan. Tempat hidup kita di bumi ini hanyalah salah satu tempat hidup, sementara tempat hidup di alam semesta adalah banyak sekali. Dari seluruh alam semesta inilah, lalu digolong-golongkan menjadi 31 Alam Kehidupan. Untuk

menjelaskan alam binatang, kita hanya akan menguraikan Kamaloka. Kamaloka dibagi menjadi 2 bagian lagi, yaitu Sugatti (alam menyenangkan) dan Dugatti/Apaya (alam tidak menyenangkan).

Dugatti adalah alam yang tidak menyenangkan, terdiri dari 4 alam :

1. Niraya
   Alam tanpa kebahagiaan, merupakan tempat makhluk-makhluk menerima karma buruknya. Tempat inilah yang kadang-kadang kita sebut sebagai Neraka. Namun neraka ini tidaklah kekal, setelah makhluk-makhluk selesai menerima karmanya, ia akan dilahirkan di alam kehidupan yang bisa saja lebih menyenangkan.

2. Tiracchana
   Inilah alam binatang yang akan kita bahas. Makhluk yang terlahir sebagai binatang juga disebabkan oleh karma buruknya. Setelah kematian, makhluk ini mungkin saja masih terlahir ke alam binatang, atau bahkan ke alam lain yang lebih menyenangkan tergantung kepada karmanya. Mungkin kita bisa lihat bahwa kadang kala kehidupan seekor binatang yang lumayan menyenangkan seperti cerita di atas. Hal ini terjadi karena selain menerima karma buruk, karma baiknya juga sudah berbuah pada saat itu.

3. Peta
   Alam kehidupan makhluk yang tidak merasakan kesenangan. Di dunia manusia, makhluk yang terlahir di sini disebut sebagai setan atau hantu. Dalam Avalambana Sutta (disebut juga Ulambanapatra Sutta, berasal dari abad ke-3 SM) diceritakan bahwa salah satu murid utama Buddha, Mogallana, mencoba menolong ibunya yang terlahir di alam Peta ini. Alam Peta juga disebutkan dalam Tirokudda Sutta, di mana makhluk di alam ini bisa ditolong apabila kita mau melimpahkan jasa dan pahala kita kepada makhluk-makhluk itu (untuk itu diadakan upacara Ulambana).

4. Asura
   Secara harfiah berarti makhluk yang tidak bersinar. Alam ini juga dikenal sebagai alam setan raksasa, merupakan makhluk yang tidak berbahagia.

Sugatti terdiri dari :

1. Catummaharajika
   Alam kehidupan para dewa, seperti dewa pelindung 4 penjuru (Catumaharaja), dewa pohon, dewa bumi, dewa angkasa beserta dewa-dewa lainnya.

2. Tavatimsa
   Disebut alam surga tiga puluh tiga dewa, karena diceritakan bahwa ada 33 orang yang selalu seia-sekata, senantiasa berbuat baik, sehingga terlahir ke alam ini. Ini tidak berarti bahwa alam ini hanya cukup untuk 33 dewa saja, tetapi alam 33 dewa hanyalah nama. Sang Buddha pernah mengajarkan Abhidhamma selama tiga bulan di alam kehidupan ini.

3. Yama
Alam surga dari dewa Yama.

4. Tusita
Tempat para Bodhisatta yang hampir sempurna, alam terakhir kehidupan para Bodhisatta sebelum terlahir ke dunia untuk mencapai Parinibb na. Sebelum Sang Buddha terlahir sebagai manusia, ia juga ada di alam ini.

5. Nimmanarati
Alam surga para dewa yang menikmati kesenangan dari hasil ciptaannya sendiri. Para dewa ini bisa menciptakan apa saja sejauh pikiran mereka dan dapat menikmatinya.

6. Paranimmitavasavatti
Alam para dewa yang menikmati ciptaan-ciptaan dari dewa lain, yang juga menyempurnakan ciptaan-ciptaan dewa lain.

Antara Dugatti dan Sugatti, terdapatlah alam kehidupan Manussa, atau alam kehidupan manusia yang merupakan alam kehidupan yang diliputi dengan penderitaan dan kebahagiaan. Di alam kehidupan inilah bila kita melatih diri baik-baik, kita akan bebas dari tumimbal lahir. Sesungguhnya alam kehidupan ini sangat potensial untuk mencapai Kebuddhaan, sehingga para Bodhisatta dan para Buddha senantiasa memilih terlahir ke alam ini untuk mencapai kesempurnaan menjadi Buddha.

MENGAPA TERLAHIR DI ALAM BINATANG?

Berdasarkan pada jumlah kakinya, dunia binatang dibagi terdiri dari:

1. Apadatiracchana, yaitu binatang yang tidak berkaki, seperti ular, cacing, dan lain-lain.
2. Dwipadatiracchana, yaitu binatang berkaki dua, seperti ayam, bebek, burung dan jenis-jenis unggas.
3. Catupadatiracchana, yaitu binatang berkaki empat, seperti lembu, sapi, dan kebanyakan binatang mamalia.
4. Bahupadatiracchana, yaitu binatang berkaki banyak, seperti laba-laba, kalajengking, lipan, dan jenis-jenis serangga.

Sesuai dengan Karmanya masing-masing, manusia yang belum terbebas akan bertumimbal lahir. Perbuatan baik atau buruk yang dilakukan, ia juga yang kelak akan menjadi ahli warisnya. Dalam Anguttara Nikaya, Sang Buddha bersabda:

Terdapat orang yang gemar membunuh makhluk hidup, mengambil milik orang lain, melakukan perbuatan asusila dengan wanita, berbicara yang tidak benar, sering menceritakan orang lain, menggunakan kata-kata kasar, suka ngobrol kosong, tamak, berhati kejam dan mengikuti pandangan yang keliru.

Dan ia terikat erat-erat kepada perbuatannya yang dilakukan dengan badan jasmani, ucapan atau pikiran. Dengan sembunyi-sembunyi ia melakukan perbuatan-perbuatan, mengucapkan kata-kata dan memikirkan

sesuatu, dan sembunyi-sembunyi pula cara dan tujuannya.

Tetapi Aku katakan kepadamu : "Bagaimana tersembunyi pun cara dan tujuannya, orang ini pasti akan menerima salah satu dari kedua akibat ini, yaitu siksaan dari neraka atau terlahir sebagai binatang yang merangkak."

Sementara itu dalam bagian lain juga disebutkan :

Membunuh makhluk hidup, O bhikkhu, menganjurkan, melakukan sendiri, dan sering diperbuat, akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Bahkan sekurang-kurangnya, akibat dari 'membunuh makhluk hidup' membuat ia pendek umur.

Mengambil milik orang lain, menganjurkan, melakukan sendiri, dan sering diperbuat, akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Bahkan sekurang-kurangnya, akibat dari 'mengambil milik orang lain' membuat ia kehilangan barang-barangnya.

Melakukan hubungan seks yang tidak diperkenankan, menganjurkan, melakukan sendiri, dan sering diperbuat, akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Bahkan sekurang-kurangnya, akibat dari 'hubungan seks yang tidak diperkenankan' membuat ia dimusuhi lingkungannya.

Berdusta, menganjurkan, melakukan sendiri, dan sering diperbuat, akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Bahkan sekurang-kurangnya, akibat dari 'berdusta' membuat ia sering mendapat tuduhan palsu.

Sering menceritakan orang lain, menganjurkan, melakukan sendiri, dan sering diperbuat, akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Bahkan sekurang-kurangnya, akibat dari 'sering menceritakan orang lain' membuat ia ditinggalkan oleh kawan-kawannya.

Menggunakan kata-kata kasar, menganjurkan, melakukan sendiri, dan sering diperbuat, akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Bahkan sekurang-kurangnya, akibat dari 'menggunakan kata-kata kasar' membuat ia sering menerima kata-kata yang tidak menyenangkan.

Suka ngobrol kosong, menganjurkan, melakukan sendiri, dan sering diperbuat, akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Bahkan sekurang-kurangnya, akibat dari 'suka ngobrol kosong' membuat ia tidak dapat berbicara dengan jelas.

Minum minuman keras, seperti anggur dan arak, menganjurkan, melakukan sendiri, dan sering diperbuat, akan membawa orang ke neraka, ke alam binatang atau ke alam setan. Bahkan sekurang-kurangnya, akibat dari 'minum minuman keras' membuat ia mabuk dan ketagihan.

Kita lihat bahwa perbuatan-perbuatan di atas adalah perbuatan yang melanggar Panca Sila. Jadi pelanggaran terhadap Panca Sila yang sering kita ucapkan setiap kali kita melakukan Bhakti Puja, akan membawa kita tumimbal lahir ke alam

binatang, atau ke alam penderitaan lain, sesuai dengan karma masing-masing.

SUNGGUH BAHAGIA TERLAHIR SEBAGAI MANUSIA

Apabila kita bertemu dengan binatang apa pun, kita sekarang dapat merenungkan bahwa ia merupakan makhluk yang sedang menerima karma buruknya. Namun ternyata makhluk itu tidak memiliki kesadaran bahwa ia sedang menerima karmanya. Kita patut kasihan kepada makhluk hidup seperti itu. Dalam memanjatkan paritta, janganlah kita selalu melimpahkan jasa-jasa kepada manusia saja, tetapi makhluk-makhluk yang tidak beruntung terlahir sebagai binatang juga patut kita doakan agar pada tumimbal lahir berikutnya dapat terlahir sebagai manusia.

Bukan berarti bahwa untuk mempercepat tumimbal lahirnya, kita lalu membunuh binatang, supaya ia cepat menerima karma baiknya. Mungkin saja karma buruknya masih akan diterima sehingga ia kemudian terlahir lagi sebagai binatang, atau malah kita yang akan menerima karma buruk akibat membunuh, terlahir sebagai binatang. Bukanlah mudah seekor binatang akan terlahir sebagai manusia. Bahkan ada perumpamaan bahwa untuk terlahir sebagai manusia sulitnya seperti seekor kura-kura buta di dasar laut yang akan naik ke permukaan laut. Sungguh susah! Rasa simpati dan kasihan dapat kita wujudkan dengan cara menjadi vegetaris.

Pada saat membaca uraian dharma ini, tentunya anda adalah orang yang sangat beruntung terlahir sebagai manusia. Sebagaimana telah disinggung di atas, untuk mencapai kebebasan dari tumimbal lahir, kita harus terlahir sebagai manusia, demikian pula para Bodhisatta terlahir dahulu sebagai manusia sebelum mencapai parinibb na. Kalau tidak pada kehidupan ini kita menghayati dhamma, pada kehidupan kapan lagi kita akan terbebas. Apakah kita akan begitu beruntung untuk terlahir sebagai manusia lagi?

Sang Buddha sendiri, menanggapi adanya seorang bhikkhu yang meninggal dunia, dan karena perbuatan buruknya di masa yang lampau, tumimbal lahir ke alam binatang, bersabda :

Kicco manussapatilābho
kiccham maccāna jīvitam
Kiccham saddhamma savanaṁ
kiccho buddhānam uppādo
Sungguh sulit dapat terlahir sebagai manusia,
sukar pula untuk hidup sebagai manusia
Sungguh sulit untuk dapat menghayati Kesunyataan,
lebih sukar lagi terlahirnya seorang Buddha

Dhammapada Atthakatha 182.[*]

Disadur bebas dari Dhammadesana oleh Bhante Swarna Sasana. Cetiya Buddha Prabbha, Minggu, 26 April 1992.

Yogyakarta, 10 Juni 1992

Namo Sanghyang Adibuddhaya,
Namo Buddhaya,

Viriya yang baik,

Bagaimana dengan ujianmu? Semoga hasilnya bagus, ya. Berkat kerja keras dan dorongan semangat darimu aku berhasil menjadi yang terbaik di kelasku. Liburan ini kelihatannya cukup panjang. Apakah kamu sudah punya rencana mengenai kegiatan di saat liburan? Kalau belum, aku ingin mengajakmu mengisinya dengan kegiatan yang baik dan bermanfaat.

Dari selebaran yang tertempel di mading vihara aku membaca bahwa Sangha Agung kembali mengadakan program Latih Diri Pabajja Samanera dan Upasika Atthangasila di IIAB Smaratungga, Ampel. Aku ingin sekali kita dapat mengikuti latihan ini. Jangan bilang bahwa kamu tidak mengerti tentang samanera dan upasika atthangasila. Tentu pelajaran agama Buddha yang kamu terima di sekolah dan keaktifanmu di vihara telah memberi pengertian mengenainya. Tapi mungkin kamu tidak akan tertarik sebelum mengenal lebih jauh tentang program latih diri ini.

Beruntung sekali di viharaku ada beberapa anak yang pernah mengikuti kegiatan ini tahun lalu. Sebagian dari mereka malah menjadi panitia untuk latihan nanti (katanya mantan peserta sebagian ditarik menjadi panitia untuk tahun berikutnya - mulai tertarik, ya?). Dari mereka aku mengetahui kalau program ini sungguh bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap Buddha Dharma dengan diberikannya kelas-kelas dhamma, sekaligus sangat menunjang praktek sila dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun pagi hingga saat tidur malam hari. Tak kalah pentingnya adalah kesempatan untuk berlatih meditasi yang terbuka luas dan ditunjang oleh alam Ampel yang sejuk dan hutan bambunya yang tenang (yang ini aku jaminlah, karena aku sudah meninjau lokasinya kok!).

Hal yang mungkin akan membuatmu lebih tertarik lagi adalah bahwa pembimbingnya adalah para anggota Sangha, sehingga kamu dapat bertemu dengan para Bhikkhu dari tiga *yana* (Hinayana, Mahayana dan Tantrayana). Ini kesempatan bagus untuk lebih membuka penerimaan kita terhadap segala perbedaan yang ada pada aliran-aliran dalam agama Buddha daripada mempertentangkannya. Bukankah kamu selalu ingin tahu lebih banyak mengenai hal ini dan ingin bertemu dengan bhikkhu-bhikkhu karena daerahmu hampir tak tersentuh oleh beliau-beliau? Kemudian kamu juga akan bertemu dengan saudara-saudara sedharma dari daerah lain (biar kamu nggak bosan dengar cerita dariku saja).

Informasi ini mudah-mudahan segera membuatmu mengangkat pena untuk menulis surat kepadaku tentang saat keberangkatanmu ke kota gudeg agar kita dapat sama-sama berangkat ke sana. Aku tunggu suratmu segera.

Semoga Sang Triratna selalu menerangi jalanmu.

Dengan Maitri,

(Khsanti Dev)

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM AGAMA BUDDHA

oleh : Bhikkhu Nyanasuryanadi

Pendahuluan

Dalam masyarakat yang berada dalam masa transisi sekarang ini, agama masih merupakan ekspresi ide-ide, nilai-nilai, sikap-sikap, dan pandangan-pandangan pokok yang paling menentukan yang terdapat dalam budaya masyarakat. Seorang ahli Antropologi yang telah melakukan penelitian lapangan di Birma selama 10 bulan menyatakan, "Sebagaimana dalam semua penelitian lapangan, perhatian dan kepentingan-kepentingan utama saya menjadi kabur lantaran kenyataan yang ada dalam masyarakat yang sedang saya kaji dan banyaknya peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat penelitian itu sedang dilakukan. Pemusatan perhatian terhadap agama Buddha merupakan cerminan dari fakta sederhana bahwa agama Buddha rupanya menjangkau jauh ke dalam kehidupan rakyat yang diteliti, entahlah kalau saya tidak sempat meneliti secara mendalam sebagaimana terhadap ekonomi dan organisasi sosial setempat."[1]

Modernisasi Buddhis sejak awal abad ke-20 ini, berusaha menekankan pada aspek-aspek rasional dan ilmiah dari ajaran-ajaran agama Buddha mengikis unsur-unsur non rasional. Yang Maha Suci Buddha memerintahkan para siswaNya untuk tidak begitu saja menerima doktrin yang Beliau sabdakan (*Ehipassiko*) tetapi harus menguji sendiri kebenaran ajaran tersebut dengan pengalaman sendiri.

Para modernisasi Buddhis yang berusaha menafsirkan ajaran, telah mencoba memperlunak ajaran-ajaran doktrinal tentang pencapaian Nibbana dan menekankan pentingnya kebahagiaan dalam arti material di dunia ini. Bukannya mengasingkan diri dan bertapa tetapi bekerja keras untuk kebaikan masyarakat merupakan cita-cita ideal pengikut Buddhis, baik yang awam maupun yang telah maju. Penafsiran-penafsiran ini tidak memerlukan formulasi baru ajaran-ajaran

1. Manning Nash, The Golden Road to Modernity : Village Life in Comtemporary Burma (New York:John Wiley and Sons, Inc. 1965), halaman 314.

Sang Buddha, melainkan hanya mengalihkan penekanannya saja.

Pembebasan merupakan suatu kecenderungan yang pasti dalam ajaran Sang Buddha. Dari waktu ke waktu muncul terus-menerus pemimpin intelektual dari pengikut-pengikut awam yang terdidik secara Barat yang begitu gigih mempertahankan ajaran-ajaran dan kepentingan-kepentingan Sang Buddha. Pengikut-pengikut awam semakin lama semakin menyadari kelemahan-kelemahan organisasi agama Buddha dalam kaitannya dengan masyarakat modern.

Kepedulian Individualisme-Egaliter

Agama Buddha merupakan agama yang paling tidak otoriter. Otoritas *dogmatisme* mempunyai nilai yang sangat rendah. Agama Buddha bukan bersifat majemuk dan tidak bersifat relatif. Agama Buddha sendiri menganut *agnotisisme* dalam berbagai masalah penting di bidang metafisika. Beliau (Sang Buddha) menjelaskan ajaran-ajaranNya atas dasar pengalaman pribadi sambil mengajak serta menunjukkan kepada para siswanya untuk mengikuti ajaran-ajaran tersebut bukan atas otoritasNya. Melainkan dengan mencoba menghayati sehingga mereka dapat mengambil keputusan sendiri. Sehubungan dengan berbagai macam peristiwa dalam sejarah kehidupan Sang Buddha, Beliau menasehatkan: "Engkau sendirilah yang harus berusaha, para Tathagata hanyalah menunjukkan jalan/guru."[2]

Agama Buddha tidak menyatakan para pemeluk ajaran-ajaran agama lain akan masuk neraka untuk selama-lamanya, tetapi menyatakan bahwa setiap makhluk (orang) bisa mengalami perkembangan melalui eksistensi.

Egalitarianisme dalam agama Buddha sama menonjolnya dengan individualismenya. Antara lain karena dilatarbelakangi oleh peristiwa-peristiwa pemberontakan terhadap hirarki kasta yang didominasi oleh kalangan Brahmana, maka agama Buddha tetap melanjutkan perjuangan untuk membentuk masyarakat egaliter yang tidak mengenal perbedaan hak. Di negara-negara Buddhis terdapat adanya sistem sosial yang bersifat terbuka yang menyatu dengan mobilitas setiap individu secara luas. Sangha sendiri terbuka bagi semua orang segala macam latar belakang sosio-ekonomo, dan sebagai Bhikshu/Bhikkhu/Bhikkhuni, anak petani yang paling miskin sekalipun mendapat derajat yang sama. Egalitarianisme berjalan secara wajar karena penekanan ajaran terhadap kepercayaan diri sendiri terhadap usaha perorangan, dan struktur sosial pada agama Buddha pada umumnya sejalan dengan nilai-nilai ini.

Peranan Agama Buddha Dalam Politisasi

Sejalan dengan ciri khas sebagai suatu sistem yang berstruktur monastik, hubungan-hubungan yang paling menonjol antara agama Buddha dalam proses politik telah melibatkan beberapa

2. Dhammapada Magga Vagga XX, Syair 276.

Bhikkhu menjadi pelaku-pelaku politik. Tetapi karena ciri **ahistoris**[3] agama Buddha, keterlibatan ini bukanlah keterlibatan yang didominasi ideologi. Sebagai agama yang mengajarkan pelepasan individu, agama Buddha sama sekali tidak menampilkan gagasan yang akan menunjang motivasi politik para Bhikkhu, sebaliknya ide yang ada pada agama Buddha justru melemahkan semangatnya. Karena tujuan para Bhikkhu adalah untuk merealisasi Nirvana – melalui proses pengkajian dan meditasi yang dimaksudkan untuk menghilangkan nafsu atau keinginannya menuju pembebasan, maka sebagai seorang Bhikkhu yang memegang teguh disiplin yang beranggapan bahwa keterlibatan dan perjuangannya untuk memperoleh kekuasaan duniawi – yang merupakan ciri khas politik – merupakan sesuatu yang merugikan dan sia-sia.

Faktor-faktor yang historis non sistimatik ternyata tidak tepat untuk menjelaskan motif-motif beberapa Bhikkhu yang melibatkan diri dalam bidang politik ini.

Betapapun menyoloknya peranan politik tertentu dari kaum Bhikkhu tidak berarti bahwa aktivitas umat awam dapat diabaikan begitu saja. Sebagai contoh raja-raja tradisional dikukuhkan oleh Perdana Menteri U Nu (Birma) sebagai pengawal dan pelindung agama Buddha; apapun motifnya, citra ini membuktikan betapa berjayanya raja sebagai pemegang peran politik kala itu dari beberapa periode sebelumnya.

Sumbangan nilai-nilai agama Buddha yang bercorak non otoriter, individualis dan egaliter terhadap budaya politik tampaknya telah melahirkan sikap umat Buddha yang amat terbuka dalam sistem-sistem politik. Agama Buddha tidak menunjang timbulnya kecenderungan masyarakat ke arah orientasi politik.

Nilai-Nilai Keperdulian Sosial

Populasi dan kompleksnya tuntutan kehidupan manusia dalam perkembangan iptek dewasa ini membawa pada orientasi kehidupan individu semata. Perkembangan iptek yang semakin maju memikat sebagian besar manusia untuk terus bersaing, berlomba-lomba untuk mengejar dan menjajarkan diri dalam perkembangan ini. Persaingan yang semakin pelik dan ketat untuk meningkatkan taraf hidup ini lebih cenderung ke arah persaingan yang tidak sehat untuk mempertahankan kehidupannya, namun secara tak sadar telah mencemari dan meracuni kehidupan itu sendiri. Di negara-negara yang telah maju bukan saja hanya sekedar persaingan dan perlombaan, bahkan percaturan politik dan saling jatuh-menjatuhkan sudah menjadi persoalan

3. Istilah 'historis' dan 'ahistoris' sering digunakan untuk agama-agama Yahudi-Kristen-Islam (atau agama Semit) dan agama-agama Hindu-Buddha (atau agama-agama India).

yang biasa. Hal mana dilakukan untuk mempertahankan dan memenuhi tuntutan hidup, di lain pihak mempertahankan gengsi sebagai makhluk sosial. Namun sebenarnya telah menaburkan virus-virus yang meracuni nilai-nilai kehidupan sosial. Demi kepentingan, keuntungan diri pribadi, mengorbankan sebagian dari kehidupan makhluk lain tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial dan moral.

Sebagai umat Buddha hendaknya tanggap menghadapi masalah globalisasi dan kepedulian sosial. Sikap kesederhanaan, majhima patipada, kepekaan terhadap lingkungan sosial hendaknya terus dipegang teguh. Mempertahankan lingkungan sosial berarti mempertahankan kelangsungan hidup dan kehidupan yang lebih maju. Merpetahankan bukan sekedar dalam arti yang sempit (materi) saja, justru mencakup keseluruhan.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Yang Ariya Atisha dalam menjawab pertanyaan dari murid-muridnya. Apakah ajaran yang tertinggi itu?

Beliau menjawab : "Kepandaian tertinggi adalah membuang keakuan. Kemuliaan tertinggi adalah menguasai pikiran sendiri. Kebajikan tertinggi adalah memiliki keinginan untuk menolong makhluk lain. Obat yang tertinggi adalah menyadari ketidaknyataan segala sesuatu. Kebebasan tertinggi adalah tak terpengaruh oleh hal-hal duniawi. Pencapaian tertinggi adalah mengurangi dan merubah keinginan. Pemberian tertinggi terdapat dalam tanpa kemelekatan. Latihan batin tertinggi adalah pikiran yang terang. Kesabaran tertinggi adalah kerendahan hati. Usaha tertinggi adalah melepaskan keterikatan pada setiap kegiatan. Meditasi tertinggi adalah pikiran tanpa keinginan. Kebijaksanaan tertinggi adalah tidak melekat pada apapun yang tampak."

Sepanjang sejarah perjuangan umat manusia, kelahiran seorang Bodhisattva dalam usaha menyempurnakan paramita-Nya, merupakan cermin kehidupan yang tidak mementingkan diri sendiri. Berkorban untuk kebahagiaan makhluk lain. Komentar-komentar dalam cerita Jakta merupakan cermin sosial dari sosok perjuangan seorang Bodhisattva untuk mencapai kesempurnaan.

Pencapaian kesempurnaan (penerangan agung) Y.M.S. Sakyamuni Buddha bukan merupakan akhir dari perjuangan Bodhisattva. Cermin dari kehidupan sosial dengan pengorbanan yang luar biasa merupakan bagian dari perjuangan Beliau. Seperti yang Beliau ikrarkan sendiri tujuh minggu setelah mencapai penerangan sempurna, Beliau mengambil ketetapan hati untuk mengajarkan Dhamma demi belah-kasihanNya kepada umat manusia. Beliau mengutarakan, " *Terbukalah pintu kehidupan abadi bagi mereka yang mau mendengar dan mempunyai keyakinan.*" Mulai saat itulah Beliau mengembara ke seluruh penjuru untuk mengajarkan kebenaran kepada semua makhluk.

Anathapindika yang mendapat gelar *Pemimpin para Dayaka* karena kedermawanannYa, setiap hari memberikan persembahan dana makanan kepada 100 orang bhikkhu dan menyediakan makanan untuk para tamu, penduduk desa dan mereka yang kebetulan datang di rumahnya. Lima ratus tempat duduk selalu siap untuk menerima siapa saja.

Di dalam *Sigalovada Sutta*, diberikan penjelasan secara rinci tentang kehidupan sosial. Di dalam *Vajracchendika Prajna Paramita* sutra Varga IV Y.M.S. Sakyamuni Buddha bersabda kepada Subhuti dan para Bodhisattva-Mahasattva yang hadir, "Subhuti, dalam melaksanakan dana (amal) seorang Bodhisattva harus tidak melekat pada apapun juga. Itu berarti, ia harus melaksanakan dana tanpa pikirannya melekat pada bentuk (rupa), tanpa pikirannya melekat pada suara, bau-bauan, rasa, sentuhan atau bentuk-bentuk pikiran (dharma). Subhuti, demikianlah Sang Bodhisattva melaksanakan dana tanpa kemelekatan. Dan mengapakah? Dalam hal demikian jasa-jasaNya tidak terukur besarnya. Subhuti, bagaimanakah pikiranmu? Dapatkah engkau mengukur ruang angkasa yang meluas ke Timur?"

"Tidak, Bhagavan, hamba tidak dapat."

"Subhuti, dapatkah engkau mengukur semua angkasa yang meluas ke Selatan, ke Barat, ke Utara, atau ke arah mana juga, termasuk ke bagian ke bawah dan ke atas?"

"Tidak, Bhagavan, hamba tidak dapat."

"Dengan demikian, Subhuti, sama tidak terukurnya adalah jasa Sang Bodhisattva yang melaksanakan dana tanpa batinnya melekat pada bentuk apapun juga, Subhuti, keadaan batin seorang Bodhisattva haruslah demikian, sebagaimana telah Kami ajarkan."

Melakukan Lebih Dari Teori

Sehubungan dengan peringatan hari Tri Suci Waisak, apakah yang dapat kita perbuat untuk mengikuti jejak Beliau? Apakah dengan melakukan kegiatan upacara yang meriah dan berpesta? Penghormatan dan mengikuti jejak Beliau bukan hanya sekedar melakukan kegiatan upacara. Memperingati hari Tri Suci Waisak dan sekaligus penghormatan yang tertinggi untuk Beliau adalah dengan patipatti-puja. Praktek Dhamma yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan bukan berteori Dhamma merupakan perwujudan dari patipatti-puja. Kekuatan dari praktek Dharma dan bukan berteori Dharma-lah yang akan melindungi orang yang mempraktekkan.

Dapat mempraktekkan Dharma berarti memiliki manfaat ganda : Pertama dapat memberikan penghormatan tertinggi kepada Sang Buddha. Kedua membuat benteng bagi keselamatan diri sendiri.

Salah satu ajaran Sang Buddha yang bilamana dipraktekkan menciptakan kedamaian dalam masyarakat adalah berderma (*dana*), sikap ramah tamah dalam ucapan (*piyavacca*). Sifat mulia yang dapat diwujudkan dapat berbuat sesuatu yang berguna bagi kepentingan

orang banyak (*atthacariya*), seperti kegiatan aksi sosial donor darah, mata dan yang lainnya, ke panti asuhan (orang jompo, yatim dan lain-lainnya) merupakan suatu bentuk nyata. Sifat mulia yang berwujud keseimbangan batin dan tidak bersikap sombong atau congkak kepada siapapun juga (*samanatata*). Memiliki kebijaksanaan sehingga dapat mengendalikan diri.

Diberikan dalam Ceramah Umum Waisak di UGM 2536 BE / 1992.

sambungan dari hal. 35

itu? Apakah kasih di hati ini nafsu? Tapi, apakah ia salah, buruk dan jahat sehingga harus dihindari dan dijauhi?

Apakah cinta itu? Apakah keteguhan itu? Dan, apakah kesucian itu?

Puri! Puri! Lakon apa yang sedang engkau jalani kali ini? Lintang! Lintang! Lakon apa jugakah yang sedang engkau perani?

November 1991
KELANA

sambungan dari hal. 31

Tahun 1965, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Ny. Artati Soedirdjo, diambil tindakan perbaikan. Di bawah pimpinan Prof. Dr. Soekmono, Kepala Dinas Purbakala, sebagian pagar langkan sisi Utara dan Selatan mengalami pembongkaran. Kemudian dibentuk pula panitia khusus pemugaran Borobudur.

Resolusi Sidang Umum UNESCO kemudian memberi wewenang kepada Dirjen R. Maheu untuk mengumpulkan dana. Negara-negara penyumbang diminta bantuannya untuk proyek pemugaran. Rencana ini disetujui oleh seluruh dunia. Bulan Juni 1971 suatu Badan pemugaran dibentuk, dipimpin oleh Prof. Ir. R. Roosseno. Sebulan kemudian secara resmi UNESCO menunjuk Prof. C. Voute sebagai koordinator.

Diperkirakan pemugaran akan berlangsung selama 6 tahun. Selama pemugaran candi Borobudur tetap dibuka untuk pengunjung.

Hari depan Borobudur tampaknya menggembirakan. Bantuan-bantuan untuk menjaga dan melestarikan Borobudur mengalir dari berbagai negara. Di kalangan mistik, Indonesia diramalkan akan megah dan makmur apabila Borobudur telah berdiri kembali. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan melestarikan peninggalan nenek moyangnya. Semoga kemajuan ilmu dan teknologi memungkinkan pelestarian monumen budaya ini dan semoga bisikan gaib dan ramalan ini akan menjadi kenyataan nantinya.

WAISAK DI CETIYA BUDDHA PRABHA

Tri Suci Waisak merupakan peristiwa penting bagi umat Buddha. Dalam menyambut Tri Suci Waisak 2536 BE / 1992, GMCBP Yogyakarta menyelenggarakan beberapa kegiatan, antara lain :

1. Tanggal 3 Mei 1992 - Ziarah
   Sudah menjadi kebiasaan dalam setiap menyambut hari Tri Suci Waisak, GMCBP mengadakan ziarah ke makam tokoh Buddhis Yogya dan makam Y.A. Bhikkhu Jinaphalo yang berada di Purworejo. Hal ini dilaksanakan sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih atas perjuangan beliau-beliau demi kemajuan Buddha Dharma khususnya di Yogygakarta. Acara ini secara keseluruhan dikoordinir oleh Ketua GMCBP.
2. Tanggal 9 Mei 1992 - Parcel Waisak 1992
   Keinginan merayakan hari Tri Suci Waisak 2536 bersama umat Buddhis Yogygkarta membuat Departemen Keputrian menggelar acara ini. Ternyata acara ini cukup mendapat simpati. Terbukti dengan jumlah parcel yang mencapai 488 buah. Bravo buat rekan-rekan Departemen Keputrian.
3. Tanggal 13 - 17 Mei 1992 - Pameran &

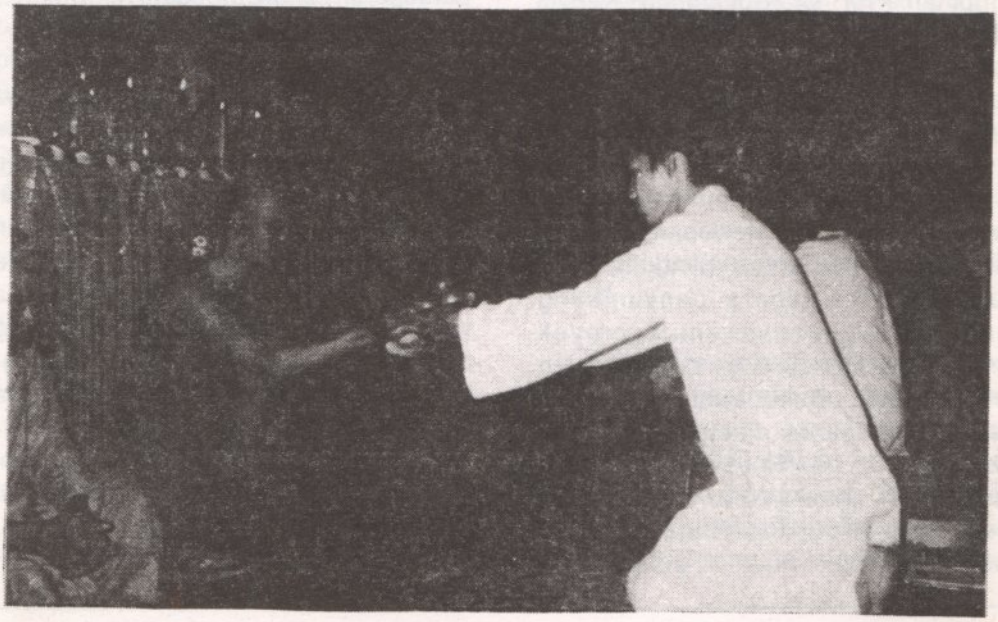

Bursa Buku Buddhis 1992
Departemen Perpustakaan dan Departemen Bursa bekerja sama dengan bulletin Dharma Prabha tidak mau ketinggalan dalam menyambut Waisak 2536. Walaupun miskin pengalaman (karena baru pertama kali) namun penyelenggaraan pameran ini cukup mendapat sambutan.

4. Tanggal 14 Mei 1992 - Waisaka Puja
Dengan dihadiri oleh 8 bhikkhu Sangha, Waisaka Puja 2536 di Cetiya Buddha Prabha berlangsung dengan khidmat. Namun acara ini terpaksa diundur setengah jam dari rencana semula berkaitan dengan suasana bubar kampanye yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Secara keseluruhan acara ini di bawah koordinasi Departemen Kerohanian.

5. Tanggal 15 Mei 1992 - Lomba Baca Dhammapada
Diwakili 8 orang, Tim Dhammpada berangkat ke Candi Mendut untuk mengikuti Lomba Baca Dhammapada yang diselenggarakan oleh WALUBI. Kali ini GMCBP mampu meloloskan satu tim untuk meraih posisi kedua dari 25 peserta yang ada. Acara ini dibawah koordinasi Wakil Ketua GMCBP. Selamat buat tim Dhammapada atas prestasinya.

6. Tanggal 16 Mei 1992 - Waisak Nasional di Candi Borobudur
Sebanyak 110 umat dari Cetiya Buddha Prabha, secara berombongan di bawah koordinasi Departemen Rekreasi berangkat menuju Candi Borobudur untuk mengikuti Upacara Tri Suci Waisak 2536. Walaupun prosesi diadakan pada malam hari ternyata tidak ada anggota rombongan yang hilang. Berangkat utuh dan pulang utuh.

Demikianlah semua acara GMCBP dapat berjalan dengan baik. Terima kasih atas partisipasinya.

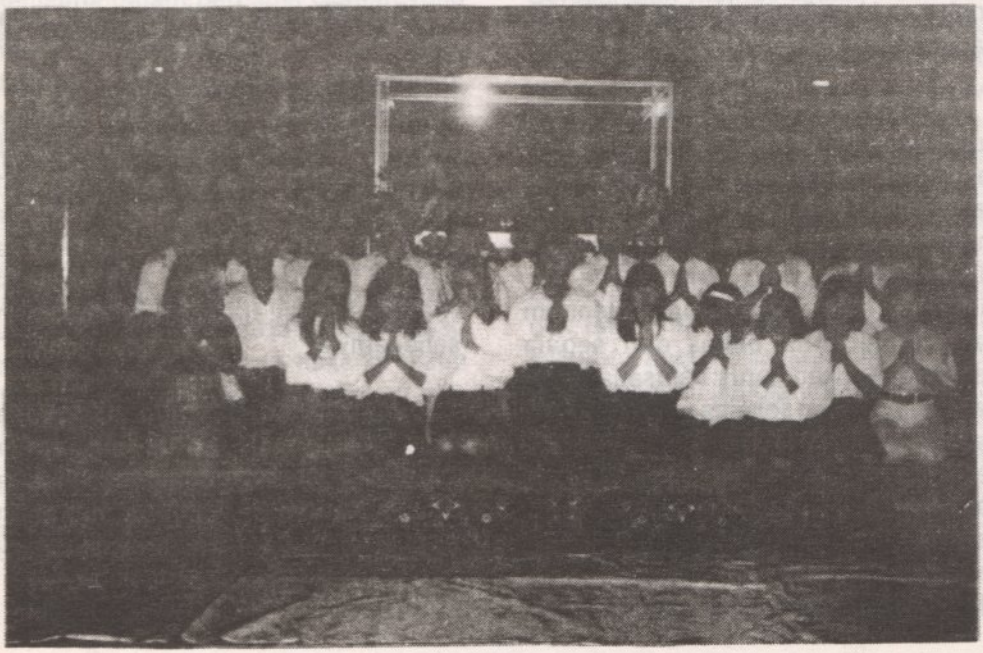

SABDA ALAM SEMESTA RAYA

Langit dan bumi serta ruang angkasa tak terbatas luasnya, begitu banyak makhluk yang hidup di dalamnya beserta semua benda alam yang bertebaran di mana-mana. Dalam alam semesta ini masih banyak hal yang belum dapat engkau ketahui dan bayangkan dalam impian khayalanmu. Semua ini ada dalam lingkaran Alam Semesta yang Maha luas, yang meliputi *Hidup dan Proses Hidup*.

Demikianlah, dalam kehidupan ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, tapi masih banyak makhluk hidup lainnya beserta benda alam yang berada di mana-mana. Manusia itu hanyalah bagian dari alam semesta ini. Oleh karena itu, bilamana ingin hidup tenang, tentram dan damai serta bebas dari segala bencana, engkau harus berusaha hidup harmonis dengan sesama makhluk hidup dan dengan benda alam yang ada di sekeliling. Pandanglah bahwa semua yang hidup dan ada di alam ini adalah sesamamu yang saling melengkapi sebagai satu sumber dari Aku, Semesta Alam, Sang Hidup. Dengan demikian engkau tidak akan lagi memandang yang satu lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain. Jauh lebih penting, tidak lagi timbul pikiran membeda-bedakan satu diri dengan diri yang lain, karena memang tidak ada suatu diri yang berdiri sendiri.

Berusahalah engkau untuk selalu membersihkan pikiran dan membuang pandangan-pandangan yang membeda-bedakan di antara engkau sekalian, apalagi saling menghina. Dengan melalui pengertian dan pikiran yang benar serta dilandasi *kasih yang universal*, engkau akan menuju *kesadaran agung* dan bersatu kembali dengan Aku, Semesta Alam sebagai hakekat dirimu yang sebenarnya.

Agar engkau dapat mengembangkan keyakinan dan pengertian yang benar, berlatihlah perhatian secara murni dan menghayati apa yang telah dan sedang kalian alami dalam kehidupan ini, bahwa:

Engkau bisa berjalan, duduk dan tidur karena ada Aku yang menjelma menjadi Langit dan Bumi,
Engkau bisa bergerak terus karena ada Aku yang menjelma menjadi Udara,
Engkau bisa melihat karena ada Aku yang menjelma sebagai Cahaya,
Engkau bisa tumbuh dan berkarya karena ada Aku yang menjelma sebagai Energi,
Engkau bisa berbuat kebajikan karena ada Aku yang menjelma menjadi banyak sebagai sesamamu.

Itulah kenyataan hidup yang telah engkau alami dan akan terus engkau alami, sebagai bukti bahwa engkau tidak dapat hidup terpisah dan berdiri sendiri. Sudah menjadi hukum alam bahwa engkau harus hidup saling melengkapi dan saling mengisi. Jagalah dan bangunlah kehidupan yang harmonis di antara sesamamu. Engkau sekalian merupakan Satu dalam hidup ini, yang menjelma dalam berbagai ciptaan yang tak terhingga banyaknya.

Oh... umat manusia, penjelmaanmu sebagai manusia merupakan suatu berkah yang sangat besar. Engkau merupakan penjelmaan yang memiliki kemampuan tinggi dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan sempurna, mencapai kesadaran yang agung dan pembebasan total serta kembali pada hakekat hidup alam semesta. Janganlah engkau sia-siakan kesempatan ini maupun kemampuan yang telah menjelma menjadi dirimu. Janganlah engkau ragu-ragu dan takut, Aku, Semesta Alam, telah memperlihatkan kepadamu, sejak dari jaman lampau sampai jaman ini, tentang perjuangan-perjuangan manusia yang telah meningkatkan derajatnya menjadi makhluk suci, menjadi Bodhisattva, Arahat dan Buddha.

Tingkatkanlah kesadaranmu, agar engkau benar-benar dapat mengerti apa yang disabdakan oleh Aku, Semesta Alam, melalui Guru Agung Sang Buddha, bahwa setiap makhluk hidup memiliki benih-benih kebuddhaan, setiap makhluk hidup mampu mencapai kesadaran agung dan setiap makhluk hidup mampu mencapai pembebasan abadi sebagai kebahagiaan yang sejati.

Bagi yang masih diliputi keragu-raguan, lakukanlah mawas diri ke dalam hati dan pikiran sendiri. Masih adakah iri hati dan ambisi di dalam hati? Masih adakah keserakahan, ketamakan dan kebencian di dalam hati dan pikiran? Berusahalah membersihkan noda-noda batin ini, agar hati dan pikiran menjadi murni kembali, sehingga secara pelan-pelan engkau mampu mengerti, bahwa kebenaran universal berada di mana-nama, pada semua sudut kehidupan ini. Dengan mengembangkan kebijaksanaan untuk mengetahui hakekat proses kehidupan ini, engkau akan mengerti bahwa semua kejadian yang engkau alami dan terjadi di sekelilingmu, merupakan sabdaKu, Sabda Alam kepadamu. Sabda-sabda alam ini hendak memberitahukan kepadamu sifat dan hakekat kehidupan ini, tentang hukum-hukum alam yang meliputi alam semesta raya ini, sehingga engkau akan melihat jalan menuju rumah hakekat dirmu sendiri, bersatu kembali

denganKu, Alam Semesta Raya ini.

Pasti engkau berpikir bahwa perjuangan ini adalah sangat berat. Sungguh suatu kenyataan yang memang harus terjadi, bahwa tiap-tiap langkahmu untuk menapak puncak tujuan yang tinggi dan luhur harus melewati tangga-tangga ujian dan cobaan yang sesuai dengan dorongan tekadmu. Alam Semesta selalu bersabda, Alam Semesta selalu bersamamu, agar engkau tidak menjadi ragu-ragu dan bimbang. Selama engkau memiliki tujuan yang baik bagi sesama makhluk hidup, maka semua ujian dan cobaan hanyalah untuk menguji seberapa jauh keyakinan dan tekad yang ada di dalam hatimu, malah engkau akan Kubantu untuk meningkatkan kemampuan dirimu. Hanya dengan tekad yang kuat, niat yang suci dan luhur serta kasih sayang yang universal, engkau pasti mampu melewati semua rintangan yang berada di depan tiap-tiap langkahmu. Tanamkanlah keyakinan yang benar dalam pikiran dan hatimu, bahwa selama tujuan hidupmu selalu ditujukan demi kebahagiaan semua makhluk hidup, Aku, Semesta Alam akan menjelma sebagai Guru Sejati dan sebagai Juru Selamat yang akan membimbing dan melindungimu hingga mencapai tujuan akhir. Sebenarnya Aku adalah penjelmaan dari pancaran kasih sayang yang universal dan merupakan hakekat dirimu sendiri.

Sekali lagi, Aku, Semesta Alam, berseru keras, bangunlah wahai penjelmaanku, teruslah berjuang hingga engkau mencapai kesadaran yang agung, hingga engkau dapat melihat hakekat hidup dan proses hidup ini, lepaskanlah segala kehidupan yang tidak kekal, hingga engkau bebas dari segala keterikatan dan derita. Sang Hidup tidak pernah berpisah darimu, akan selalu membimbingmu dan melindungimu, hingga tercapai tujuan terakhir. Bagaikan Sang mentari tidak pernah berhenti bersinar ke seluruh penjuru, dalam segala musim, walaupun awan hitam kelabu dan putih menghadang, begitulah Sang Alam akan selalu bersamamu untuk selamanya.

Selamat berjuang!

Selamat atas Keberhasilannya
Menyelesaikan Studi
dan
Diwisuda (19 Mei 1992)

Dra. Linawaty

Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha & Dharma Prabha

SUSUNAN KEPENGURUSAN
GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA
PERIODE 1992 - 1993

Pelindung	:	Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon VII Daerah Istimewa Yogygkarta
Penasehat	:	Ketua Majelis Buddhayana Indonesia Tk. I DIY Ketua Sekber PMVBI Provinsi DIY
Ketua	:	Upa. Nyana Wangsa Hadibowo Tjandra
Wakil Ketua	:	Upi. Padma Dewi Megawati
Sekretaris I	:	Upi. Vidya Carini Widyanita Halim
Sekretaris II	:	Upa. Vidya Karuna Wilian
Bendahara I	:	Upi. Maitri Suryani
Bendahara II	:	Franky

Departemen-departemen

1. Departemen Kerohanian
   Koordinator : Upa. Vidya Jaya Edy Widjaja
   Upi. Niraja Devi Nini
   Yufendy
2. Departemen Perpustakaan
   Koordinator : Liaw Eng Lu
   Chun Niang
3. Departemen Kesenian
   Koordinator : Upi. Susanna Dewi
   Upi. Karuni Lindawati
   Upa. Vinnana Putra Agusman
4. Departemen Humas
   Koordinator : Upa. Balacitta Tan Swee Ban
   Upa. Bodhinanda Amin Untario
5. Departemen Olah Raga
   Koordinator : Upa. Sathya Dewa Harto Maitri Intan
   Upi. Maitri Shanti Netty
6. Departemen Keputrian
   Koordinator : Upi. Nyana Wiriyanti Julian Amin
   Fu Jin - Jin
   Sintya Dewi
7. Departemen Rekreasi
   Koordinator : Jenny
   Upa. Karuna Thomas Rudy J.
8. Departemen Bursa
   Koordinator : Ardiman
   Jucedo Purnama
9. Departemen Majalah Dinding
   Koordinator : Upa. Jutimanto David Sunardi
   Upa. Chandra Vijaya
   Upa. Ade Bayu Perdana Sila

GMCBP
GENERASI MUDA
C. E. T. I. Y. A
BUDDHA PRABHA

JADILAH KUSIR PIKIRAN YANG MAHIR

Bilamana seseorang ingin menaiki kuda, maka pertama-tama ia akan berpikir, apakah kuda tersebut jinak atau liar? Selanjutnya ia juga akan berpikir, apakah ia sendiri sudah mampu atau tidak untuk mengendalikan kuda itu? Seperti seorang kusir kuda yang merasa yakin dan mampu mengendalikan kuda yang dinaikinya, dan benar-benar mampu mengarahkan kudanya sesuai tujuan yang ingin dicapainya serta pandai menuntun kudanya hingga tidak menimbulkan kecelakaan yang tidak diinginkan.

Dalam kehidupan ini, manusia juga membutuhkan latihan untuk menjadi kusir atas dirinya sendiri. Manusia harus berusaha mengendalikan dirinya sendiri, agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu pribadinya, yang cenderung menimbulkan kerugian atau penderitaan pada dirinya dan terhadap sesama makhluk hidup. Pada dasarnya semua orang ingin hidup baik, tenang dan tentram serta saling membantu demi hidup yang lebih baik, karena semua ini merupakan bagian dari kebahagiaan hidup. Tapi dalam kenyataan hidup ini, mengapa hal-hal yang baik itu sulit terwujud, malah sebaliknya timbul pertentangan-pertentangan di antara kita yang justru ingin kita hindari. Bahkan salah satu pihak atau kedua belah pihak saling melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian dan penderitaan terhadap pihak yang dianggap sebagai lawannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa kita belum mampu mengendalikan diri dan mengikuti suasana perasaan yang didorong oleh hawa nafsu pribadi.

Sekarang kita mencoba melihat lebih jauh mengapa kita semua harus berusaha mengendalikan diri dan apa yang harus kita lakukan atau apa yang harus kita kendalikan, supaya tidak lagi menimbulkan perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang dapat merugikan kita semua. Mari kita renungkan kembali apa yang pernah disabdakan oleh Guru Agung Sang Buddha, yang tertulis dalam kitab suci Dhammapada, bahwa :

Semua perbuatan dan keadaan yang didahului, dipimpin dan dihasilkan oleh pikiran.

Setelah kita memahami pikiran merupakan sumber dari segala perbuatan, maka dapat kita ibaratkan pikiran itu merupakan kuda pendorong kehidupan yang harus dikendalikan, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan sesama makhluk hidup. Oleh karena itu, kita harus sungguh-sungguh berlatih, maka piikiran dapat diarahkan dan digunakan untuk hal-hal yang berguna bagi sesama makhluk, yaitu demi kebahagian bersama sebagai satu keluarga besar dalam semesta alam.

Kita semua yakin dan percaya bahwa pikiran yang terkendali dengan baik akan membuahkan kebahagiaan. Dan apabila pikiran menjadi liar tdak terkendali, cederung menimbulkan penderitaan. Seperti apa yang pernah disabdakan oleh Guru Agung Sang Buddha, "Dengan pikiran makhluk hidup dapat meningkatkan menjadi derajat tertinggi, tapi kalau tidak hati-hati dapat membuat makhluk hidup turun ke derajat yang paling rendah."

Mengerti bahwa pikiran itu sangat penting sekali, maka kita harus berusaha terus hingga dapat mengendalikannya dan menggunakannya untuk tujuan yang mulia. Agar kita dapat mengendalikan pikiran dengan baik, maka kita harus mengerti bagaimana sifat dan proses pikiran itu. Kita ambil contoh :

"Pada waktu kita masih kanak-kanak, kita belum banyak mengenal makanan. Dan suatu hari orang tua kita membeli sebuah kue untuk kita. Karena sebelumnya kita belum pernah melihat dan merasakan kue itu enak atau tidak, maka pikiran kita saat itu tetap tenang dan tidak bereaksi. Begitu juga pada waktu kue itu yang seharusnya menjadi hak kita diambil dan dimakan oleh saudara kita, pikiran pun tidak begitu reaksi dan tidak timbul emosi. Tetapi apabila kita sudah pernah memakan dan merasakan bagaimana enaknya kue itu serta timbul keinginan untuk menikmatinya lagi, maka pada waktu kue itu diambil dan dimakan oleh saudara kita, dalam pikiran segera akan timbul kemarahan karena merasa milik kita dirampas dan merasa dirugikan karena keinginan kita tidak terpenuhi."

Bila kita teliti contoh di atas, dapat dimengerti bahwa pada dasarnya pikiran adalah tenang, bersih dan murni. Tetapi setelah adanya kontak kehidupan dengan dunia luar melalui panca indera kita, timbul kesan-kesan membentuk macam-macam perasaan, yang dilanjutkan dengan penilaian-penilaian yang dilakukan oleh pikiran sehingga timbul bentuk-bentuk

pikiran. Semua yang terjadi itu kemudian disimpan di dalam pikiran dan inilah yang disebut 'kemelekatan'.

Sifat pikiran bersama bentuk pikiran dan macam-macam perasaan adalah selalu berubah-ubah atau tidak tetap. Bentuk-bentuk pikiran dan perasaan merupakan hasil dari pengalaman hidup masa lalu yang telah meresap ke dalam aliran pikiran kita. Dan apabila kita kurang waspada, kita akan menganggap itu sebagai sesuatu yang nyata sehingga cenderung untuk mengeksistensi dirinya dalam hidup ini. Kecenderungan inilah yang sering membuat seseorang bersikeras mempertahankan pandangannya atau pendiriannya secara emosional tanpa melihat kenyataan yang sesungguhnya, sehingga sering timbul pertentangan-pertentangan baik di dalam dirinya maupun dengan orang lain.

Sadarilah bahwa semua pertentangan dan keruwetan dalam hidup ini sebenarnya bersumber dari diri kita sendiri, yang masih melekat pada bentuk-bentuk pikiran dan perasaan ataupun karena belum mampu mengendalikan diri dari pengaruh nafsu keinginan - yang sebenarnya timbul dari bentuk-bentuk pikiran dan perasaan. Oleh karena itu, sekali lagi, marilah kita dengan tekad yang kuat pantang menyerah untuk menyingkirkan atau membersihkan semua pengaruh dari bentuk-bentuk pikiran dan perasaan. Marilah kita bertekad hidup sesuai dengan Sila sebagai dasar untuk mengendalikan diri, dengan sungguh-sungguh melaksanakan meditasi untuk membersihkan pikiran dan hati hingga mencapai ketenangan. Dan berusaha mengembangkan kebijaksanaan agar dapat melihat dan mengerti serta memusnahkan apa yang telah menjadi sumber dari segala pertentangan, keruwetan hidup dan penderitaan.

Demikianlah bahwa orang yang ingin hidup bahagia dan bebas dari penderitaan, maka ia harus mampu mengendalikan diri. Walaupun pengendalian diri itu suatu hal yang sangat sulit sekali, tapi kita tetap harus bertekad maju terus untuk melaksanakan pengendalian diri tanpa berhenti - hingga mencapai pembebasan abadi. jangan biarkan segala bentuk pikiran dan perasaan menutupi cahaya Sang Kesadaran Agung yang selalu bersinar di dalam hati kita. Tumbuhkanlah pikiran suci demi kebahagiaan sesama makhluk hidup dalam kehidupan kita sehari-hari. Hanya dengan kesadaran yang tinggi dan kasih sayang yang murni terhadap sesama, kita dapat mengatasi segala rintangan untuk menuju pembebasan.

Sabbe satta bhavantu sukhitatta!
Semoga semua makhluk hidup dalam keadaan bahagia.

DHARMA PRABHA

LEBUR DIRI

Semua yang terjadi di dalam dunia ini,
Janganlah engkau simpan di dalam hati,
Agar hatimu tetap bersih, murni dan suci,
Hingga kembali menjadi Yang Sejati.

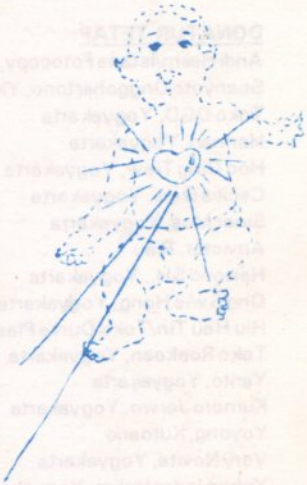

Sebenarnya semua yang terjadi adalah alami,
Dia tidak perlu engkau benci atau memuji,
Biarkanlah semua berlalu, jangan dikumpuli,
Dengan memandang semua tanpa suatu diri.

Bagi yang telah berusaha dan mengerti,
Dia tidak akan lagi membentuk suatu pribadi,
Semua perbuatan bukan dari sang ego diri,
Hingga bersatu kembali dengan alam abadi.

Bilamana cahaya kasih terus menerangi,
Kebijaksanaan timbul 'tuk memayungi,
Kesadaran setiap saat senantiasa melindungi,
Sebenarnya Dialah dirimu sendiri.

Berusaha mencapai kesadaran tertinggi,
Harus menjaga kemurnian pikiran dan hati,
Memandang seisi alam sebagai satu diri,
Sang Pribadi lenyap melebur diri.

Bukanlah kebanggaan diri yang dicari,
Bukanlah kebahagiaan hidup yang dicari,
Karena Sang Diri telah lenyap melebur diri,
Yang ada hanyalah Ketenangan nan Abadi.

Bagaikan burung terbang tinggi ke sana kemari,
Tidak menimbulkan jejak yang bisa ditemui,
Bagi yang bebas dari semua keinginan pribadi,
Tak akan timbulkan karma di hari nanti.

Karya: HARMAN

Dana Anda

DONATUR TETAP

Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk	Rp	40.000
Soenyoto Onggohartono, Yk	Rp	30.000
Toko OGD, Yogyakarta	Rp	30.000
Harman, Yogyakarta	Rp	30.000
Hoo Ging Tiaw, Yogyakarta	Rp	25.000
Cecilia Gani, Yogyakarta	Rp	25.000
Sinar Mas, Yogyakarta	Rp	20.000
Anvictor, Riau	Rp	20.000
Hartono SH., Yogyakarta	Rp	20.000
Ong Swie Hong, Yogyakarta	Rp	15.000
Hiu Hau Tin/Toko Dunia Plastik, Yk	Rp	15.000
Toko Roekoen, Yogyakarta	Rp	10.000
Yanto, Yogyakarta	Rp	10.000
Kumoro Jarwo, Yogyakarta	Rp	5.000
Yoyong, Kutoarjo	Rp	5.000
Very Novita, Yogyakarta	Rp	5.000
Yohan Indra Halim, Yogyakarta	Rp	5.000
Ir. Effendie, SU, Yogyakarta	Rp	5.000
Cahaya Timur Offset, Yogyakarta	Rp	5.000
Tan Swee Ban, Yogyakarta	Rp	5.000

DONATUR LAINNYA

dr. Latief Kuntoadji, Jakarta	Rp	50.000
Lay Kim, Jakarta	Rp	50.000
Yully Tan, Sidney	Rp	30.000
Uwan, Jakarta	Rp	25.000
Yohana William (alm)	Rp	25.000
Cia Nie, Jakarta	Rp	10.000
Darmo Pranoto, Pati	Rp	10.000
Parman, Madiun	Rp	10.000
Iskandar A. Wanagiri, Yk	Rp	10.000
Yufendy, Yogyakarta	Rp	8.000
Teddy Sandjaya, Jakarta	Rp	7.500
Hambardy, Palembang	Rp	5.000
Bambang Supriyatno, Bandung	Rp	5.000
Nani, Bandung	Rp	5.000
Hariyati, Bekasi	Rp	5.000
PMVBS/Vihara Buddha Sasana	Rp	5.000
Oei Eng Hok, Semarang	Rp	5.000
Laila, Surabaya	Rp	5.000
Elly, Medan	Rp	5.000
Siani Wijaya, Yogyakarta	Rp	5.000
Agusman, Yogyakarta	Rp	5.000
Tjuan, Yogyakarta	Rp	5.000
DJ, Yogyakarta	Rp	2.500
Virya Satya Mulya, Bogor	Rp	2.000
Viriya Karuna, Madiun	Rp	2.000
Widya, Yogyakarta	Rp	2.000
Sintya, Yogyakarta	Rp	2.000
Lilia, Yogyakarta	Rp	2.000
Netty, Yogyakarta	Rp	1.000
Mega, Yogyakarta	Rp	1.000
Linda, Yogyakarta	Rp	1.000
Dini, Yogyakarta	Rp	1.000
M.M, Yogyakarta	Rp	1.000
H.S., Yogyakarta	Rp	1.000
Verona, Yogyakarta	Rp	1.000
Santoso, Yogyakarta	Rp	1.000
Anton, Yogyakarta	Rp	1.000
Rudy N., Yogyakarta	Rp	1.000
Vonny S., Yogyakarta	Rp	1.000
NN, Yogyakarta	Rp	1.000
Swie Nio, Yogyakarta	Rp	.500
KotaK Dana DP	Rp	19.000

TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN. DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN KELANGSUNGAN HIDUP BULLETIN INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA.

Majalah Buddhis Triwulan
DHARMA PRABHA
No. 17 / JUNI / 1992

Alamat Redaksi :
Cetiya Buddha Prabha
JL. Brigjend. Katamso No.3
Yogyakarta 55121

Kepada Yth. :

Mohon dapat dikembalikan jika tidak sampai ke alamat tujuan

DHARMA PRABHA